



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pameran Seni Rupa

FESTIVAL BEBAS BATAS

Pokok di Ambang Batas



Pameran Seni Rupa POKOK DI AMBANG BATAS

Pelindung: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	MITRA FESTIVAL BEBAS BATAS:
Pengarah: Direktur Jenderal Kebudayaan Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan	Mitra Utama: Art Brut Indonesia British Council Agency for Cultural Affairs, Government of Japan International Exchange Program Executive Committee For Disabled people's Culture and Arts of Japan
Penanggungjawab: Direktur Kesenian	Mitra: PT. Angkasa Pura II PT. Transportasi Jakarta RSJ Bandar Lampung RSJ Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta RSJ Surakarta RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang RSJ Provinsi Bali
Kurator: A. Sudjud Dartanto	Mitra bidang Seni Pertunjukan, Musik, dan Film: 100% Manusia Ballet.ID SoFar Sounds Cine Macet Paviliun 28
Co. Kurator: Hendromasto Prasetyo	Mitra Komunikasi Digital: Think.Web
<i>Stage Manager Seni Pertunjukan:</i> Reynold (British Council)	Kedutaan/Pusat Kebudayaan: Kedutaan Besar Amerika Serikat/@america Kedutaan Besar Spanyol l'Institut Francais d'Indonesie (IFI)
Desain Katalog: HariMul	
PANITIA PELAKSANA	
Ketua: Susiyanti	
Koordinator Pameran: Kepala Galeri Nasional	
Bidang Tata Pajang(Display) Pameran: Joko Madsono Zamrud Setya Negara Wiedyantoro	
Bidang Penerimaan Karya: Ridha Mayeldi Teguh Margono	
Sekretaris: Darmansyah	
Bidang Keuangan: Dewilisa Finifera	
Bidang Acara Workshop dan Diskusi: Maulina Ratna Kustanti Hana Madness Timotius Suwarsito	Hak Cipta Katalog @2018 Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Komplek Kemendikbud, Gedung E Lantai 9. Jl. Jenderal Sudirman. Senayan. Jakarta Website : http://kebudayaan.kemdikbud.go.id
Bidang Kepesertaan: Mardhiyas Citra Handriyani Meiliza Musdalifah	
Bidang Konsumsi: Setianingsih	
Bidang Dokumentasi: Guntur Eka Budhi Prasetyo Alam Wisesa	Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak, me- nyebarluaskan, mengutip sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis pemilik hak cipta. Segala usaha telah dilaku- kan untuk menjamin ketelitian informasi dalam buku ini selama proses percetakan. Penerbit tidak bertanggung-jawab atas segala ketidakabsahan dan kesalahan. Pembaca disarankan untuk menghubungi institusi terkait bila diperlukan untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci.
Bidang Publikasi dan Humas: Sri Kuwati Desy Novita Sari Taufik Padilah	Katalog ini ramah disabilitas/difabilitas
Bidang Perlengkapan dan Transportasi: Mahmud Hardjono	Katalog ini dipublikasikan untuk Pameran Seni Rupa “Pokok diambang Batas”, dalam rangka Festival Kesenian Disabilitas/Difabilitas “Bebas Batas”, 2018.
Bidang Akomodasi: Kevin Lineria	

SAMBUTAN & SEKAPUR SIRIH



**SEKAPUR SIRIH DIREKTUR KESENIAN
FESTIVAL BEBAS BATAS 2018**

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh
Salam sejahtera dan bahagia bagi kita semua
Oom swastiastu
Namo Budhaya*

Festival Bebas Batas (FBB) 2018 adalah ruang ekspresi dan apresiasi yang ditujukan bagi para disabilitas/difabilitas – insan berkebutuhan khusus. Rangkaian kegiatan dalam FBB terdiri dari: Pameran Utama “Pokok Di Ambang Batas”, Seni Pertunjukan, Musik, Film, Seminar, dan Workshop yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia, Pameran Pendamping “Aneka Rupa Lima RSJ” di Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta dan Halte Transjakarta Harmoni, serta Arena Komunitas yang diselenggarakan area Jl. Thamrin, Jakarta pada car free day. Kegiatan ini juga turut serta dalam menyemarakkan Asian Para Games 2018, dimana Indonesia menjadi tuan rumah pesta olahraga difabel se-Asia.

Melalui kegiatan FBB 2018 ini, Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya turut serta memberikan ruang edukasi kepada publik bahwa para disabel/difabel – insan berkebutuhan khusus memiliki peranan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus memberikan ruang berkarya, serta menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni para disabel/difabel – insan berkebutuhan khusus. Kegiatan ini juga untuk mendorong karya disable/difabel – orang berkebutuhan khusus menjadi bagian penting dalam dunia seni Indonesia

Terima kasih kami sampaikan kepada Art Brut Indonesia, tim kurator, Galeri Nasional Indonesia, PT. Transjakarta, PT. Angkasa Pura II, NoMa Museum Jepang, Agency for Cultural Affairs Government of Japan, RSJ Lampung, RSJ Jakarta, RSJ Solo, RSJ Malang, dan RSJ Bali, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan Pameran Utama, Pameran Pendukung, Seminar, dan Lokakarya dalam rangkaian FBB 2018.

Apresiasi yang tinggi juga kami sampaikan kepada British Council Indonesia dan para mitra kerja lainnya (Kedutaan Besar Amerika/@america, Kedutaan Besar Spanyol, IFI, 100% Manusia, Ballet.ID, SoFar Sounds, dan Think.Web) yang telah menunjukkan komitmennya dalam mensukseskan kegiatan Seni Pertunjukan, Musik, Film, dan arena komunitas sebagai bagian dari FBB 2018.

Semoga kegiatan ini bisa menjadi ruang ekspresi, apresiasi, edukasi, dan inspirasi yang baik bagi kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Kesenian

Restu Gunawan



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
FESTIVAL BEBAS BATAS 2018**

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh
Salam sejahtera dan bahagia bagi kita semua
Oom swastiastu
Namo Budhaya*

Marilah kita mengucapkan syukur kepada Tuhan Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberi kita kesempatan menyelenggarakan Festival Bebas Batas (FBB) 2018. Dengan festival yang menyajikan karya seni dari insan berkebutuhan khusus ini, kita telah meneguhkan kebhinekaan Indonesia. Indonesia tidak sekadar bhineka dalam soal warna kulit, pilihan politik, dan kepercayaan. Pada kenyataannya, Indonesia juga begitu majemuk dalam bentuk-bentuk ekspresi kesenian dan para senimannya.

Festival Bebas Batas (FBB) 2018 merupakan arena seni dari insan berkebutuhan khusus yang diniatkan menjadi ruang apresiasi karya dengan menimbang karya itu sendiri. Ia tidak dilihat sebagai sebuah karya yang berangkat dari kebutuhan khusus penciptanya beserta keterbatasan-keterbatasan dalam penciptaannya. Sesungguhnya, karya-karya dalam festival ini adalah bukti bahwa insan berkebutuhan khusus mampu menembus keterbatasannya dalam berkarya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyambut kehadiran karya-karya seniman berkebutuhan khusus dalam Festival Bebas Batas (FBB) 2018 ini dengan bangga. Karya-karya tersebut adalah bagian tak terpisahkan dari produk kebudayaan Indonesia hari ini. Kami berharap karya dari insan berkebutuhan khusus akan terus tercipta dalam semangat kesetaraan dan kebebasan berekspresi demi kemajuan bersama seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 tahun 2017.

Sebagai sebuah festival seni, Festival Bebas Batas (FBB) 2018 tidak hendak berhenti pada perayaan kesenian semata. Kami percaya bahwa karya-karya insan berkebutuhan khusus yang lahir dari kesungguhan dalam berkarya pada akhirnya menjadi bagian penting dari dunia kesenian dan kebudayaan Indonesia.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
FESTIVAL BEBAS BATAS 2018**

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.
Salam sejahtera dan bahagia bagi kita semua.
Oom swastiastu
Namo Buddhaya*

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, kebudayaan adalah akar dari pendidikan nasional. Kebudayaan nasional adalah ruh, pemberi hidup, sekaligus penyangga bangunan pendidikan nasional kita. Singkatnya, kebudayaan nasional yang kuat adalah prasyarat bagi kemajuan pendidikan nasional.

Seperti kita tahu, pendidikan dapat hadir lewat jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur formal adalah sekolah, nonformal ialah pendidikan di luar sekolah, dan informal merupakan pendidikan dalam skala keluarga dan lingkungan. Keseimbangan dari ketiganya memiliki keluasan spektrum yang berkaitan dengan kebudayaan di sekitar kita.

Festival Bebas Batas (FBB) 2018 merupakan program yang menunjukkan luasnya spektrum pendidikan dan kebudayaan Indonesia tersebut. Pendidikan bukan sekadar hal-hal yang terkait dengan pembelajaran ilmu pengetahuan semata, sementara kebudayaan juga tak hanya berurusan dengan masa lalu dan tradisi saja. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang terus tumbuh bersama dinamika hari ini.

Kehadiran karya insan berkebutuhan khusus dalam Festival Bebas Batas (FBB) 2018 memberikan gambar terang bahwasanya irisan antara seni dan insan berkebutuhan khusus tidak hanya berada dalam wilayah terapi. Karya-karya dalam Festival Bebas Batas 2018 tidak dibaca sebagai sebuah diagnosa kesehatan melainkan sebuah produk pendidikan bernilai artistik dari insan berkebutuhan khusus.

Pilihan menghadirkan karya dengan sudut pandang semacam itu membawa tantangan yang lebih besar berupa seberapa jauh karya-karya tersebut dapat berpengaruh kepada seniman, apresiator, dan masyarakat Indonesia. Jawaban terhadap tantangan tersebut membutuhkan kerja keras semua pihak untuk menjawabnya.

Kita menyadari bahwa kondisi ideal pendidikan dan kebudayaan nasional yang kita cita-citakan masih jauh dari jangkauan, akan tetapi dengan kerja keras yang berdaya jelajah luas serta kerjasama yang baik antar berbagai pihak semoga cita-cita pendidikan dan kebudayaan nasional bisa terwujud. Marilah kita terus ikhlas dan tulus berkontribusi tak kenal henti bagi usaha menguatkan pendidikan Indonesia serta memajukan kebudayaan Indonesia.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

KURATORIAL

Pokok di Ambang Batas:

Kritik pada Wacana Normalitas

Pameran Seni Rupa karya ‘seniman disabel/difabel’¹ ini adalah acara pertama kali, dan diselenggarakan khusus oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta didukung oleh Galeri Nasional Indonesia, Art Brut Indonesia, Kementerian Sosial Republik Indonesia, British Council Indonesia, Agency for Cultural Affairs, Government of Japan – International Exchange Program Executive Committee for Disabled people’s Culture & Arts for Japan, PT Angkasa Pura II, dan PT Transportasi Jakarta. Pameran ini menjadi bagian penting dari upaya untuk mengembangkan apresiasi dan meningkatkan kesadaran apresiator dalam mendukung terciptanya masyarakat inklusif bersama dengan para seniman-yang disebut ‘menyandang disabilitas/difabilitas, dengan seniman nondisabel/nondifabel’².

Perspektif kurasi ini berangkat dari keyakinan bahwa ekspresi mereka adalah vital dalam praktik bermasyarakat dan berekspresi, karena itu kurasi ini bertema “Pokok di Ambang Batas” (*Vital in Margin*) yang mengisyaratkan ada yang vital dalam ruang ambang batas. “Pokok(*margin*)” disini tidak diartikan sebagai yang pinggiran/luar, namun berkonotasi aktif dan progresif. Kurasi ini meminta partisipan dalam pameran ini untuk sedapat mungkin menampilkan karya dengan, pertama orisinalitas dalam ekspresi, kedua, karya tidak harus meniru dari aliran seni rupa yang dikenal, ketiga, karya adalah wujud dari kujujuran dalam melihat dan merasakan apa saja yang dialami. Kurasi ini berharap karya yang ditampilkan dapat menjadi pintu masuk bagi apresiator untuk menyelami pikiran dan emosi pembuatnya.

Pameran ini menampilkan karya-karya dari 35 peserta hasil dari seleksi ‘open call’, juga berbagai karya dari sepuluh peserta undangan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yaitu karya-karya koleksi Borderless Art Museum No-Ma Jepang, hasil workshop dari Kedutaan Spanyol di Indonesia, proyek seni yang didukung Institut Francais d’Indonenesie, proyek seni yang didukung British Council Indonesia, plus karya-karya terseleksi dari lima Rumah Sakit Jiwa(RSJ) di Indonesia. Karya-karya yang ditampilkan sebagian besar meliputi karya dua dimensi, dari lukisan, fotografi, gambar (*drawing*), media campur (mixed media), hingga karya audio visual dan interaktif. Kesemua karya menghadirkan bentuk dan teknik yang beragam, dari bentuk konvensional hingga kontemporer. Ide

karya mereka membentang dari pengalaman pribadi, bahkan kritik dan penghayatan mereka atas kondisi sosial/budaya. Dengan mengabaikan berbagai hasil diagnosis dari otoritas medis masing-masing mereka, secara umum dapat dikatakan bahwa ekspresi mereka lugas, spontan, dan kuat. Pada titik inilah kita sampai pada sebuah pertanyaan diambang batas: apakah masih penting dan perlukah mereka menyandang predikat/cap/status/identitas sebagai kaum disabilitas/difabilitas ketika berada dalam ranah seni?

Kehadiran jenis pameran ini di Galeri Seni Indonesia dapat diartikan sebagai ‘manifesto’³, dan dapat membuka diskusi yang menarik tentang penamaan (*labeling*) ‘disabilitas/difabilitas’ dalam produksi/praktik penciptaan karya seni rupa. Sebagai sikap, kurasi pameran ini memilih untuk tidak masuk kedalam cara pandang, “able” atau “disable”. Kami memandang bahwa dalam ranah seni, ekspresi adalah sebuah praktik wicara dan wacana dari siapapun secara bebas batas, tanpa batas. Adalah sesuatu dan sebuah kegagalan jika dalam konteks wicara dan pembentukan wacana seseorang masih dibatasi atau dipahami karena ‘keterbatasan’ yang dimilikinya.

Pengategorian ‘able’ dan ‘disable’ mengandung cara pandang oposisi-biner, yaitu cara pandang yang memahami bahwa makna diproduksi dari dua kutub yang beroposisi. Kita tahu dalam filsafat cara pandang struktural/modernis demikian adalah warisan filsafat pencerahan yang usang dan telah mendapat kritiknya oleh posmodernisme, bahwa menjadinya suatu makna karena efek/dampak dari wacana, bukan semata-mata dari sebuah bentukan oposisi/biner. Pada titik ini kita dapat jernih melihat bahwa efek/dampak dari wacana(pengetahuan) medis, termasuk dalam hal ini psikiatri memang tak dapat disangkal, baik pada legitimasi keilmuan medis, psikiatri, dan pengaruhnya dalam membentuk pengetahuan atas orang yang dianggap ‘normal’ dan orang yang dianggap ‘sakit’. Efek/dampak dari tafsir sempit berbagai ideologi, termasuk dalam hal ini: adat, dan tafsir sempit agama juga dapat memicu stigma;stereotip, dan prasangka yang memarginalkan keberadaan entitas ini sebagai orang yang mendapat ‘kutukan’. Walaupun kritik atas cara pandang oposisional dan biner itu gencar, pada kenyataannya itu masih berlangsung sampai hari ini: makna memang mudah dipahami dari logika biner, demikian juga pengaruh dari ‘rezim’ kebenaran klinik medis, dari fisik hingga psikiatri.⁴

Seni adalah ranah yang dapat membebaskan dari stigma dan prasangka, termasuk dalam hal ini juga adalah berbagai predikat dan penamaan yang membuat para ‘penyandang berkebutuhan khusus’ ini seolah-olah adalah kelompok sosial yang kontras dengan masyarakat/warga negara secara keseluruhan. Berbagai penelitian atas inspirasi karya yang dibuat oleh pasien psikiatris dalam sejarah seni rupa pada seniman modern membuktikan kekuatan dari seniman atau orang yang dianggap ‘berkebutuhan khusus’. Jika dapat dikatakan dengan mudah, bukanlah seniman, sebagai sosok yang dikenal dalam debut dan kiprahnya juga orang yang berkebutuhan khusus? Seniman bahkan disebut sebagai seorang yang ‘jenius’ dalam era pencerahan di Eropa, ialah sosok garda depan dari masyarakat, sosok yang terdepan dalam menerima ilham dan mengekspresikannya dengan berbagai bentuk dan teknik. Bahkan dalam penelitian historis dan diskursif dari Foucault, kegilaan pada era pertengahan di Eropa belum dipisahkan dengan rasio/akal, dan puncaknya dipisahkan oleh moralitas. Dari situ kita semakin me-

¹ Istilah disabel/difabel diserap dari bahasa Inggris: *disable/difable(different ability:kemampuan berbeda)*. Dalam kaitannya dengan fungsi predikatnya, dan mengacu UU RI no.8, tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam esai ini kedua istilah itu sengaja diperjumpakan secara bersamaan. Pro dan kontra atas ketepatan istilah masih berlangsung hingga sekarang. Kurasi ini tidak ingin masuk kedalam polemik kategorial itu, karena pada akhirnya, dan yang jauh lebih penting dalam dunia seni adalah pada karya seni mereka, yang dalam kurasi ini dilihat sebagai sebuah praktik wicara/ekspresi.

² Dalam dunia seni, penyebutan kategorial itu bias normalitas sesungguhnya. Pameran ini berupaya untuk menghindari cara melihat yang “supercrip” yaitu sebuah cara pandang yang menilai disabilitas adalah entitas yang liyan(other) dari kebanyakan mereka. Mereka dinilai sebagai entitas yang tidak biasa dan memiliki kelebihan-kelebihan sehingga apa yang dihasilkan dari mereka adalah sesuatu yang luar biasa. Selain itu, kurasi pameran ini juga ingin berupaya terbebas dari “disability porn”, yaitu kecenderungan melihat karya disabilitas sebagai bagian dari upaya yang memuaskan dan memuaskan dan mengeksploitasi tubuh-tubuh disabilitas yang berujung pada kekaguman dan ‘semanggat’ kasihan. (Lihat Laporan Penelitian “Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia”, Slamet Tohari, Alies Poetri Lintangari, Unita Werdi Rahajeng, Mahalli, Ulfa Fatma Rizky, Pusat Studi Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya dan British Council Indonesia)

³ Dunia seni sarat dengan manifesto, bingkai kesadaran pameran ini juga dalam dipahami dalam konteks manifesto, ini bukanlah pameran untuk dibelaskasihani, atau terkait dengan ‘wacana medis’, namun melampaui itu, pameran ini dapat dikatakan sebagai kritik atas ‘wacana normalitas’.

⁴ Nama Michel Foucault adalah sosok yang penting untuk dikenal dalam melihat hubungan timbal balik dan reproduktif antara kebenaran dan pengetahuan dalam bukunya: yang terkait dengan topik ini: antara lain “The Birth of the Clinic(1963)”, “The Archaeology of Knowledge(1969)”, “Discipline and Punish:The Birth of the Prison(1975)”, dan “Madness and Civilization(1961)”. Penyelenggara pengetahuan medis misalnya akan menghasilkan berbagai kategori jenis pengetahuan atas penyakit, dan tentu saja kategori jenis subjek via metodologi medis. Kita bisa kontraskan bentuk pengetahuan medis disini dengan pengetahuan adat, dan agama. Diera modern, pengetahuan medis ini dominan dan memiliki kuasa kebenaran.

nyadari pentingnya melihat kaitan antara regulasi pemerintah, dan juga arti menjadi produktif dalam budaya industri. Penelitian Faucault menyadarkan bahaya atas pemarjinalan entitas yang dianggap tidak produktif dalam praktik bernegara dan bermasyarakat di era kapitalisme melalui praktik pengawasan dan pendisiplinan, entitas yang nonproduktif agar memiliki daya guna ekonomi! Sekali lagi pada konteks seni, entitas ini adalah juga manusia yang memiliki cara berbicara dan berkekspresi.

Pada pameran ini kita bisa melihat langsung karya mereka, dari yang memiliki latar belakang pendidikan seni, umum dan bahkan dari pasien rumah sakit jiwa! Jika menilai karya-karya mereka, latar belakang menjadi tidak penting, yang utama adalah apa yang mereka ekspresikan, melalui kekuatan bentuk, teknik dan simbolnya. Berbicara simbol ini menarik, pada karya-karya dalam pameran ini fungsi simbol bukan sekadar sebagai hasil dari pencapaian atau gagasan artistik semata, namun lebih dari itu ia berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami orang-orang yang memiliki 'kemampuan berbeda(disabilitas)', dan 'perbedaan interaksi dengan lingkungan dan masyarakatnya(disabilitas)'. Sebuah kekeliruan besar jika masyarakat masih melihat mereka sebagai orang dengan kekurangan. Kehadiran entitas ini dapat menambah dan memperluas makna kehidupan, bahwa kehidupan bukan sekadar dilihat dari mata yang bisa melihat, dari telinga yang bisa mendengar, kaki dan tangan yang menopang badan dan melakukan fungsi motorik, bahkan dari cara pandang dan logika normatif dan struktural. Dengan melihat, memaknai, dan merasakan simbol dari karya-karya mereka kita dapat melihat keanekaragaman tafsir atas segala makhluk hidup, lingkungan bahkan tentang dunia supramaterial.

Bersama mereka kita bahkan sadar bahwa kita dalam 'wacana normalitas' yang kerap dikatakan 'normal' dan 'lengkap' ini justru adalah organ yang tak lengkap, dengan segala normalitas tubuh dan cara pandang yang linear. Bersama mereka bisa melepaskan diri dari strukturalisme, dari modernisme yang menempatkan rasio dan fungsionalisme diatas segalanya. Dan jawaban atas itu adalah seni. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karya-karya demikian justru menjadi simbol dari seni kontemporer. Perupa Yayoi Kusama adalah bukti dan contoh kuat bagaimana ia melawan rasionalitas dengan menawarkan irasionalitas dengan praktik karya seni kontemporer yang malah menjauhi dunia interior. Interioritas digali, ditelusuri, hasilnya luar biasa: dunia noktah, tak berhingga, dan tak ada batas, infinitum! Inilah inspirasi-inspirasi yang bisa kita dapatkan pada pameran seperti ini, pameran yang menjanjikan kejujuran, kelugasan dan spontanitas, bahkan kerap tanpa pretensi dan tendensi atas sebuah karir seni! Dengan demikian, seni dapat diharapkan kembali menemukan tujuan dan mendapatkan bentuknya yang sejati: inilah yang kita rindukan selama ini, seni akhirnya berbicara tentang kehidupan, hingga tentang dunia atopos(yang bukan pengetahuan) sekalipun.

Sudjud Dartanto, *Kurator Pameran*

Aneka Rupa Lima RSJ

Aneka Rupa RSJ adalah pameran pendamping Festival Bebas Batas 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, dan Art Brut Indonesia. Aneka Rupa Lima RSJ berlangsung di Terminal 3U Bandara Soekarno-Hatta dan Harmony Central Busway pada 30 Agustus hingga 04 Oktober 2018. Aneka Rupa Lima RSJ sebagai pameran pendamping Festival Bebas Batas 2018 didukung oleh Angkasa Pura II dan PT Transportasi Jakarta (Transjakarta).

Aneka Rupa Lima RSJ bermula dari kegiatan melukis bersama yang dilaksanakan di lima rumah sakit jiwa sepanjang Mei hingga pekan pertama Juni 2018. Lima rumah sakit jiwa itu adalah RSJ Dr. Arif Zainudin (Solo), RSJ Dr. Radjiman Wedi-odiningrat (Lawang), RSJ Bali (Bangli), RSJ Lampung (Bandar Lampung), dan RSJ Dr. Soeharto Heerdjan (Jakarta). Kegiatan ini menghasilkan 176 karya cat air di atas kertas dan akrilik di atas kanvas dalam berbagai ukuran. Sebanyak 94 di antaranya terpilih untuk disajikan kepada publik dalam Aneka Rupa Lima RSJ.

Aneka Rupa Lima RSJ sejatinya adalah arena rupa-rupa ekspresi yang selama ini terselubung oleh stigma dan prasangka terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).¹ Oleh sebab keduanya, kita sering tak menganggap penting ekspresi ODGJ. Kita lantas lupa bahwa mereka adalah manusia Indonesia yang dijamin negara—**pemerintah dan rakyatnya**— untuk bebas mengungkapkan ekspresinya dalam kesederajatan.² Pada hal ini, Aneka Rupa Lima RSJ dapat dibaca sebagai ruang yang merekam beragam bentuk ekspresi lugas, polos, dan spontan dari para disabilitas mental melalui goresan cat di atas kertas maupun kanvas.

Para peserta Aneka Rupa Lima RSJ adalah pasien rawat inap dan rawat jalan yang dipilih secara acak mau pun sukarela melibatkan dirinya dalam aktivitas bersama kuas dan cat selama tiga hari di setiap rumah sakit jiwa. Di setiap rumah sakit, para peserta mengikuti dua putaran kegiatan yang masing-masing berdurasi tiga jam. Putaran pertama para peserta diajak menuangkan ekspresinya dengan menggunakan cat air atau pensil di atas kertas. Bila pada putaran pertama peserta menunjukkan kemampuan dan minat untuk kembali mewujudkan ekspresinya, maka ia akan menggunakan cat akrilik dengan kanvas sebagai media di putaran selanjutnya.

Di Bangli dan Bandar Lampung, dalam satu hari dapat berlangsung dua putaran kegiatan sekaligus dengan jeda istirahat siang untuk minum obat lalu dilanjutkan sore harinya. Begitu pula di Lawang. Di Lawang, pihak RSJ Dr Radjiman Wedi-odiningrat memberikan akses kegiatan di ruang tamu kamar perawatan pasien remaja dan lansia setelah aktivitas pagi harinya dilaksanakan di ruang rehabilitasi

¹ ODGJ menurut UU No.18/2016 tentang Kesehatan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

² Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5/2017 tentang Pemajuan Budaya yang berasaskan toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong.

medis. Hal ini menempatkan RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat sebagai satu-satunya rumah sakit jiwa yang menghasilkan karya dari ODGJ lansia dan remaja.

Di Solo, peserta yang lolos putaran pertama baru melanjutkan aktivitasnya di hari berikutnya. Maklum, kegiatan di Solo juga diikuti oleh ODGJ yang tengah rawat jalan. Di Jakarta, dua putaran kegiatan dilaksanakan dalam satu hari di layanan daycare. ODGJ di layanan daycare adalah mereka yang telah dinyatakan stabil, tenang, kooperatif, dan mampu mengontrol konsumsi obatnya sendiri.

Pemilihan peserta kegiatan diserahkan sepenuhnya kepada pihak rumah sakit. Tidak ada saringan yang menimbang pengalaman menciptakan karya seni sebelumnya. Tak ada pula upaya untuk mengajarkan teknik dasar seni dwi matra kepada mereka sebelum menggeluti cat dan kuas. Pertimbangan utamanya adalah calon peserta tidak sedang dalam kondisi labil dan menunjukkan minatnya menuangkan ekspresi di atas kertas atau kanvas.

Di sepanjang pelaksanaannya, kegiatan tersebut mendapati ODGJ yang punya rupa-rupa pengalaman menuangkan ekspresinya. F, salah satu ODGJ RSJ Arif Zainudin (Solo) adalah salah satunya. Ia pernah mengalami masa sehari-hari menghabiskan waktu dengan menggambar. Gambar-gambar itu ia tempelkan memenuhi dinding rumah hingga membuat keluarganya tak nyaman. Kegiatan di Solo juga diikuti S yang tampak begitu menikmati liukan kuas di atas kanvas. Ia adalah pemuda yang pernah bercita-cita belajar di ISI Jogjakarta.

Di RSJ Bali (Bangli), petugas kesehatan menemukan pelaku corat-coret tembok toilet setelah I menuangkan wujud coretannya di dinding peturasan itu muncul di atas kertas. Di RSJ Bali pula, M yang lukisannya laku terjual saat mengikuti Jambore Kesehatan Jiwa 2015 oleh Kementerian Kesehatan, ikut menjadi salah satu peserta. Di RSJ Lampung (Bandar Lampung), F yang melewati waktunya di RSJ dengan menulis puisi bertema religius menuangkan petikan sajaknya di atas kanvas.

Merujuk situasi semacam itu, rasanya tidak adil bila kemudian kita berharap mendapatkan wujud-wujud ekspresi para ODGJ dalam Aneka Rupa Lima RSJ mengandung kekuatan artistik yang memukau. Perlu sumber daya besar dan kerja yang lebih tekun untuk bisa menemukan kemungkinan munculnya karya seni bernilai tinggi di dalam rumah sakit jiwa. Sejujurnya, hingga saat ini belum ada usaha untuk melakukan investigasi mendalam terhadap karya-karya seni yang lahir di rumah sakit jiwa Indonesia.

Seni dan Rumah Sakit Jiwa

Usaha untuk menelisik relasi antara rumah sakit jiwa dan seni sesungguhnya bukan hal baru. Di Inggris, Theophilus Bulkeley Hyslop pada 1916 menerbitkan makalah yang membahas karya-karya para pasien rumah sakit jiwa Bethlem di London.³ Hyslop adalah orang yang menggelar pameran karya para ODGJ di rumah sakit jiwa tertua di Inggris itu pada 1900. Sebagai seorang dokter yang memimpin Bethlem Royal Hospital pada 1888-1911, Hyslop menempatkan karya ODGJ sebagai medan diagnosa kesehatan jiwa.

Hyslop adalah sosok kontroversial. Sebagai seorang dokter yang menangani masalah kesehatan mental, ia mengembangkan pendekatan sosiologis dan menghindari penggunaan obat-obatan kepada pasiennya. Ia berpendapat ODGJ pada dasarnya adalah warga negara yang gagal hingga perlu dididik ulang. Olah-

raga, sastra, dan seni rupa kemudian menjadi cara Hyslop untuk menyehatkan pasiennya. Di dunia seni rupa masa itu, Hyslop adalah salah satu kritikus Roger Fry yang menularkan Pasca- Impresionisme dari Prancis ke Inggris. Bagi Hyslop, karya-karya Pasca-Impresionisme yang subur di masa ia memimpin Bethlem tersebut merupakan bentuk kegilaan.⁴

Di Jerman dan Swiss, Hans Prinzhorn dan Walter Morgenthaler adalah nama-nama yang menaruh perhatian terhadap irisan antara seni dan disabilitas mental.⁵ Pada 1921, Morgenthaler menerbitkan *Ein Geisteskranker als Kunster: Adolf Wolffi*. Buku ini menampilkan aneka gambar dan lukisan karya Adolf Wolffi, seorang penghuni sel isolasi sebuah rumah sakit jiwa di Swiss. Tak berselang lama, di Jerman Prinzhorn menerbitkan buku berjudul *Bildernerei der Geisteskranken (Artistry of the Mentally Ill)* pada 1922. Dalam bukunya Prinzhorn menunjukkan beragam karya para penghuni rumah sakit jiwa yang ada di Heidelberg, Jerman.

Buku-buku tersebut muncul di sekitar gerakan surealisme yang tengah tumbuh di Eropa. Salah satu seniman yang kemudian terpantik untuk melakukan penelitian lebih jauh pada karya-karya dari rumah sakit jiwa adalah Jean Dubuffet. Pelukis asal Prancis tersebut mulai melakukan eksplorasi karya-karya yang muncul dari rumah sakit jiwa dengan tekun.

Dubuffet menyematkan identitas pada karya-karya yang muncul dari pemilik gangguan mental itu sebagai art brut atau seni mentah. Sebuah karya yang muncul dari luar lingkup akademis seni dan lembaga kesenian, tak terikat konvensi seni, tak terbatas oleh sekat-sekat kelumaraman seturut norma budaya dalam masyarakat, dan tak bertendensi untuk mengikuti selera pasar.⁶

Pada 1948, ia mendirikan kelompok Compagnie de l'Art Brut yang fokus pada pengumpulan dan pelestarian karya-karya dari rumah sakit jiwa. Dubuffet tidak sendirian dalam kelompok ini. Compagnie de l'Art Brut melibatkan banyak nama-nama besar yang tertarik dengan kerja Dubuffet tersebut. Antara lain Andre Breton, Jean Cocteau, Albert Camus, Tristan Tzara, dan Claude Levi-Strauss.⁷ Kini, ribuan koleksi Compagnie de l'Art Brut itu terkumpul dan tersimpan di museum yang terletak di Lausanne, Swiss.

Pada 1972, di Inggris, Roger Cardinal menyebut art brut sebagai Outsider Art.⁸ Berbeda dengan Hyslop lebih dari setengah abad sebelumnya, Cardinal tidak menempatkan karya dari rumah sakit jiwa sebagai arena diagnosa kesehatan. Seperti Dubuffet, Cardinal meletakkan karya dari rumah sakit jiwa sebagai karya seni. Di Inggris kini, Bethlem Royal Hospital tidak hanya masih kukuh sebagai rumah sakit jiwa. Galeri Bethlem dan *Bethlem Museum of The Mind* kini juga berdiri di rumah sakit jiwa yang berdiri sejak 1247 itu.

Di Amerika Serikat, outsider art alias art brut mulai dibicarakan pada 1973 saat karya-karya Henry Darger ditemukan di balik sempit tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, Outsider Art tidak lagi benar-benar sama dengan Art Brut. Tidak ada 'syarat' Outsider Art mesti berasal dari orang dengan gangguan jiwa. Ia dapat lahir dari tangan siapa saja yang mengalami keterbatasan di tengah masyarakat.⁹

³ Jonathan Andrews, Asa Briggs, Roy Porter, Penny Tucker, dan Keir Waddington; *The History of Bethlem* (London, Routledge, 1997), halaman 624.

⁴ Lucienne Peiry, *Art Brut: The Origin of Outsider Art* (Michigan, Random House Incorporated, 2001), halaman 20.

⁵ Lihat pengantar Aaron H. Esman dalam *Madness and Art The Life and and Works of Adolf Wolffi* (Nebraska, University of Nebraska Press, 1992) terjemahan *Ein Geisteskranker als Kunster: Adolf Wolffi* karya Walter Morgenthaler (1921).

⁶ Lihat halaman tiga Bab II *Outsider Art: Visionary Worlds and Trauma* (Mississippi, The University Press of Mississippi, 2016) karya Daniel Wojcik.

⁷ Roger Cardinal dalam bukunya *Outsider Art* (Michigan, The University of Michigan, 1972) menegaskan outsider art adalah terjemahan Bahasa Inggris atas art brut yang berasal dari Bahasa Prancis. Cardinal menyebut outside culture yang tak terbebani oleh segala prasangka budaya, sosial dan psikologis (halaman 7).

⁸ Pengantar David MacLagan dalam bukunya, *Outsider Art From The Margins To The Marketplace* (London, Reaktion Books Ltd., 2009). Outsider Art ia definisikan sebagai karya dari orang-orang yang oleh sebab tertentu berada dalam batas-batas masyarakat dan oleh karenanya tak mampu memenuhi konvensi sosial mau pun psikologis layaknya seniman dengan masyarakat di sekitarnya.

⁹ Rachel Cohen, *Outsider Art and Art Therapy: Shared Histories, Current Issues, and Futures Identities* (London, UK; Philadelphia, PA: Jessica Kingsley Publishers, 2017), halaman 48.

Di Jepang, pameran bertajuk *Earth and Color* digelar pada 1981. Ini adalah pameran pertama di negeri matahari terbit yang menampilkan karya-karya dari ODGJ di Kyoto dan Shiga. Karya dalam pameran tersebut menjadi koleksi tetap Kyoto *Municipal Museum of Art* yang dipamerkan untuk publik hingga 18 tahun kemudian. Pada 2004, *Borderless Art Galery NO-MA* berdiri.¹⁰ NO-MA secara intensif melakukan riset terhadap karya-karya yang tak terbatas pada ODGJ dan disabilitas. Karya dari para tuna wisma hingga lansia di panti jompo termasuk dalam fokus mereka.

Hingga pada 2007, pemerintah Jepang mengubah status NO-MA dari galeri menjadi museum. Sejak itu, NO-MA kerap menjalin kerjasama dengan lembaga serupa di luar Jepang untuk menghadirkan karya-karya koleksi mereka ke dalam sebuah pameran. Pameran pertama di luar negeri yang mereka gelar pada 2008 bertajuk JAPON Exhibit. Pameran ini berlangsung di museum koleksi de l'Art Brut di Lausanne, Swiss, yang menyimpan koleksi hasil kerja Dubuffet. Ihwal relasi seni dan rumah sakit jiwa di Indonesia senyatanya masih belum terpetakan dengan baik. Padahal banyak rumah sakit jiwa Indonesia yang menempatkan seni sebagai bagian dari aktivitas para ODGJ. Di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat (Lawang) dan RSJ Dr. Soeharto Heerdjan (Jakarta), melukis adalah bagian dari aktivitas sehari-hari para ODGJ di ruang rehabilitasi.

Di dua rumah sakit jiwa itu terdapat ruang khusus untuk para ODGJ yang mempunyai hasrat melukis. Karya-karya mereka kini menghiasi dinding-dinding ruang rehabilitasi medis di dua rumah sakit jiwa tersebut. Sebagian besar adalah karya ODGJ yang tak lagi menjadi pasien di dua rumah sakit tersebut.

Melukis juga menjadi pilihan aktivitas di RSJ Bali (Bangli), RSJ Dr. Arif Zainudin (Solo), dan RSJ Lampung (Bandar Lampung). Namun, intensitas kegiatan melukis para ODGJ di tiga rumah sakit tersebut tidak sekuat dua rumah sakit lainnya. Selain melukis, para ODGJ juga mendapatkan kesempatan menggeluti seni kriya terapan dengan pendampingan dari paramedis dan tenaga ahli di masing-masing rumah sakit jiwa.

Di RSJ Radjiman Wediodiningrat dan RSJ Dr Soeharto Heerdjan, hasil dari tangan ODGJ berupa tas, dompet, keset, hingga kain pel dijual untuk publik. Desain produk karya para ODGJ tersebut sangat sederhana. Namun begitu, tidak sedikit yang laku terjual. Hasil penjualan dikelola untuk para ODGJ. Di rumah sakit jiwa di Indonesia dulu hingga kini, seni menjadi salah satu jalan untuk mencapai jiwa yang sehat. Ia bercita-cita menuju kesembuhan dan kesejahteraan.

Spontan, Ganjil, dan Lugas

Sesungguhnya tidak ada ekspresi yang rumit dalam Aneka Rupa Lima RSJ. Wujud visual di atas kertas dan kanvas yang para ODGJ hadirkan sama sekali tak membutuhkan kernyit dahi apresiatornya. Banyak yang menghadirkan citra-citra alam dan kehidupan, bermain tipografi, figuratif, dan abstrak. Tidak sedikit yang tampak ganjil, seadanya dan main-main. Para ODGJ yang terlibat dalam Aneka Rupa Lima RSJ sebagian besar menunjukkan ketidakmahiran dalam melukiskan ekspresinya. Banyak jejak amatir di atas kertas maupun kanvas mereka.

Dalam pameran ini, ODGJ dari RSJ Bangli hadir dengan jumlah karya terpilih yang paling banyak. Sebagian besar menampilkan wujud-wujud khas alam dan budaya Bali. Pemandangan gunung, laut, pedesaan, hingga simbol-simbol

religius muncul pada kanvas dan kertas mereka. Tak sedikit pula yang menghadirkan citra manusia dalam beragam situasi.

Karya S dan IM adalah dua di antaranya. Pada salah satu kertasnya, S mewujudkan sosok perempuan sepuh setengah badan. Tarikan garis mau pun pilihan warna S pada karya tersebut menunjukkan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam soal melukis imaji-imaji dalam ingatannya. Tak semahir S, IM menunjukkan karya yang lugas. Ia kerap mengulang wujud seram Ranga yang lazim muncul dalam kultur Bali hingga binatang laut seperti udang, ikan, hingga bintang laut.

Pada salah satu karyanya, IM melukiskan sebuah bintang laut berukuran jumbo dengan titik-titik menyerupai duri yang mendominasi kanvas. Di sebidang kecil dalam kanvas itu terdapat coretan-coretan sederhana yang berusaha menunjukkan sosok manusia dengan kaki terpasung. Secara lugas dan sederhana, IM sedang mengungkapkan perjalanannya sebagai ODGJ pada karya ini. Sebelum menjalani perawatan di RSJ Bali, ia adalah ODGJ yang dipasung di desanya. Tidak sedikit ekspresi pada karya-karya ODGJ dalam Aneka Rupa Lima RSJ yang tampak janggal. Salah satunya adalah karya D dari RSJ Arif Zainudin (Solo). Dua karya akrilik di atas kanvas ciptaan D terpilih untuk hadir dalam pameran ini. Salah satunya adalah kanvas dengan bintang berwarna gelap yang berada di atas sebuah lekuk-lekuk menyerupai gunung.

Di bawah lereng wujud serupa gunung tersebut terdapat dua bongkah hitam besar yang berdempetan. Di bagian bawah kanvas yang sama, D berusaha melukiskan laut biru dengan ombak putih tipis. Karya ini sarat dengan tanda-tanda alam yang janggal lagi ganjil. Bukan dibuat-buat, namun memang begitulah adanya. Di saat sama, karya ini memancing pertanyaan tentang apa yang sebenarnya sedang D ungkapkan.

Di Lawang, E melukiskan wajah perempuan berambut pendek. Hanya kepala. Tanpa badan, tangan, dan kaki. Wajah itu ia wujudkan dengan komposisi yang tak seimbang. Mata yang melotot, bibir bergincu tebal, dan hidung menyempang liukan kuas. Wajah perempuan tampaknya menjadi imajinasi yang lekat dengan E. Dua kanvas yang ia lahap semuanya memunculkan wujud sama.

Di Lampung, K melukis wujud yang lazim diasosiasikan sebagai hati. Sebatang panah menembus dari sisi kiri bawah hingga kanan atas hati berwarna merah itu. Di sekiling hati, K menempatkan gurat-gurat pendek yang membuat hati tersebut seolah bersinar. Tepat di atas hati, ia menulis tiga huruf: SHB. Wujud hati dikelilingi guratan sinar di atas kanvas tersebut sekilas mirip dengan lambang sebuah perguruan silat Setia Hati yang besar di Madiun.

Karya-karya para ODGJ tersebut tercipta dengan spontan seiring imajinasi apa yang tengah melintas di ingatan mereka. Imajinasi-imajinasi itu kemudian dituangkan dengan lugas dan intens. Hampir semua karya para ODGJ tampak ganjil dari segi keseimbangan, kesatuan, dan proporsi. Keganjilan-keganjilan tersebut sungguh bukan hal yang sengaja diganjal-ganjilkan, melainkan memang tercipta demikian adanya.

Membaca Tanpa Stigma dan Prasangka

Selain arena ekspresi, Aneka Rupa Lima RSJ dapat pula dibaca sebagai sebuah medan semiotika. Pada pembacaan Aneka Rupa Lima RSJ, stigma dan prasangka terhadap ODGJ menjadi faktor yang ikut memberi pengaruh dalam pemaknaan seluruh pembacaan. Mereka berada pada petanda yang menggelayuti penanda dalam karya-karya ODGJ. Pada soal ini, kesemena-menaan dalam menangkap

¹⁰ Borderless Art Museum NO-MA menjadi salah satu peserta tamu yang secara khusus memamerkan sebagian koleksinya di Gedung C Galeri Nasional selama Festival Bebas Batas 2018 berlangsung

makna sangat rawan muncul hingga menyesatkan pembacaan untuk menangkap makna.¹¹

Barangkali pembacaan dengan sedikit menyerempet jalan Via Negativa bisa menjadi siasat saat berhadapan dengan karya-karya ODGJ dalam Aneka Rupa Lima RSJ. Pada Via Negativa, sebuah tanda akan didekati sebagai 'yang bukan' dan menghindari usaha pendeskripsian makna dengan kaku yang bertolak dari 'apakah ini'.¹² 'Yang Bukan' merupakan perihai di balik sebuah tanda yang tak terjangkau oleh indra.

Ia bukan sekadar yang tak tampak, tak teraba, tak terhidu, tak terdengar, dan tak harus berhubungan dengan wujud tanda. 'Yang Bukan' adalah sebuah ketidakhadiran yang membebaskan tanda dari kemungkinan terjerumus ke dalam interpretasi tunggal yang kaku lagi baku. Siasat pembacaan semacam ini dengan sendirinya dapat menghindarkan diri dari ketergesaan mengunduh makna karya-karya para ODGJ sekaligus meluaskan horizon interpretasi. Bila stigma dan prasangka dapat kita letakkan, bukan mustahil karya-karya ODGJ dalam pameran ini akan membawa kita menemukan 'yang tidak gila' bersama 'yang tidak sehat' di balik tanda-tanda yang tampak.

Senyatanya, apresiator karya para ODGJ memang bebas sebebaskan-bebasnya menafsirkan tanda-tanda yang tersaji. Pada karya S (RSJ Bangli, Bali), boleh saja kita menangkap makna di balik sosok perempuan sepuh yang ia lukiskan adalah ibunya. Boleh pula memaknainya sebagai sosok nenek S.

Tak salah juga menganggap S sedang rindu kepada keluarganya. Bebas, boleh pilih yang mana saja sesuai interpretasi masing-masing. S begitu spontan merancang rupa macam apa yang hendak ia wujudkan sebelum wujud perempuan sepuh setengah badan itu rampung. Hingga karya itu jadi, berulang kali ia hanya menjawab *nggih* (iya) saat ditanya apakah perempuan itu ibunya ataupun neneknya, atau tetangganya.

Kita sangat boleh bila menganggap D (RSJ Dr. Arif Zainudin, Solo) sedang mengungkapkan ekspresinya tentang pemandangan langit berbintang yang menyinari gunung berbatu di sebuah tepian laut. Namun, kita boleh juga memiliki pembacaan yang lain. Dua bongkah hitam di bawah lekukan serupa gunung itu bukan batu. Keduanya adalah kuaci, biji semangka. Apa hubungan antara bintang, gunung, laut dan kuaci?

D menyebut kuaci adalah cemilan kesukaan yang sekonyong-konyong muncul dalam ingatannya saat ia menggeluti kanvas di ruang perawatannya. D tampaknya tidak sedang berusaha memainkan logika dan realitas yang mustahil dapat menemukan dua kuaci sebesar batu gunung di sebuah lerengan tepi laut dengan bintang gelap di atasnya. D juga tak protes saat dokter dan perawat yang mendampinginya menyebut dua bongkah kuaci itu adalah batu.

Apakah IM sedang menempatkan bintang laut berduri berukuran jumbo sebagai simbol dari halusinasi, waham, yang menerornya selama ia dalam pasungan? Tidak. IM menyebut bintang laut adalah binatang yang bisa menyakitkan. Sambil menyelesaikan coretan orang dalam pasungan, ia menyebut dirinya harus lepas dari sakit agar bebas tak terpasung.

Di Lawang, E yang merupakan ODGJ tanpa identitas¹³ dua kali menghadirkan wajah perempuan di atas kanvas. Wajah yang E wujudkan boleh saja dimaknai sebagai parasnya sendiri. Baik E mau pun wajah tersebut sama-sama berambut pendek. E menggelengkan kepala saat ditanya apakah wajah tersebut adalah dirinya.

Menurutnya, wajah itu adalah Daisy Poegoeh, seorang psikolog yang mendampingi selama berada di Lawang. Tampaknya E tengah berusaha menunjukkan kesannya kepada Daisy. Si pemilik wajah sendiri tak merasa sedang dilukis E mengingat satu-satunya bentuk serupa antara wajah ciptaan E dan Daisy hanyalah rambut pendek.

Di Lampung, K yang mewujudkan bentuk hati bersinar terpanah tidak sedang jatuh cinta. Tiga huruf SHB di atas hati terpanah itu juga sama sekali bukan huruf-huruf merujuk perguruan silat Setia Hati. Hati terpanah yang K wujudkan adalah imajinasi spontan saat ia berhadapan dengan kanvas kosong. Lalu, SHB di atas wujud hati itu adalah akronim dari Susah Hidup Betul seperti yang ia rasakan akibat ketidaksehatannya.

Membaca karya ODGJ dengan menanggalkan stigma dan prasangka terlebih dahulu senyatanya dapat memberikan kejutan. Tanpa keduanya, karya yang tampak janggal menunjukkan kejujuran untuk tidak mencanggih-canggihkan bentuk. Tanpa stigma dan prasangka, karya-karya tersebut menghadirkan aneka bentuk respons ODGJ yang sesungguhnya terhadap situasi di sekitar proses penciptaan. Dan tanpa keduanya, kita dapat lebih berlaku adil dalam mengapresiasi ekspresi para ODGJ seperti halnya mengapresiasi ekspresi sesama manusia.

Jeda untuk Memahami

Aneka Rupa Lima RSJ semestinya dibaca sebagai sebuah jeda yang mengajak kita untuk kembali merenungkan apa itu gila agar stigma dan prasangka kepada ODGJ dapat dibuang jauh. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak memberikan arti tunggal pada gila. Ada banyak definisi gila menurut KBBI. Yaitu sakit ingatan, sakit jiwa; tidak biasa, tidak sebagaimana mestinya, berbuat yang bukan-bukan; terlalu, kurang ajar, ungkapan kagum; terlanda perasaan sangat kuat; dan tidak masuk akal. Bukankah di antara banyak arti itu tidak melulu menjadi monopoli para ODGJ yang berada di rumah sakit jiwa?

Sesungguhnya yang menyebabkan ODGJ terjerembab ke dalam stigma dan prasangka adalah kegagalan kita untuk memahami mereka. Ketidakhahaman itu kerap memantik kita untuk buru-buru mengasingkan dan melulu menganggap mereka berbahaya dan bebas dari tanggungjawab. Respons penuh stigma dan prasangka kepada ODGJ adalah petaka untuk mereka. Dalam banyak kasus, stigma dan prasangka dari lingkungan di luar rumah sakit jiwa justru kerap menjadi pemantik ketidakstabilan para ODGJ. Tidak sedikit ODGJ yang baik-baik saja saat di rumah sakit jiwa namun kembali bermasalah saat kembali ke lingkungannya.

Pada soal ini, Aneka Rupa Lima RSJ menyentil kita untuk tidak buru-buru mengaku waras bila masih berkutat dengan stigma dan prasangka. Kita juga tidak akan buru-buru mendaku diri memiliki jiwa sehat jika masih sulit untuk setia pada perilaku yang bertanggungjawab. Jeda yang ditawarkan Aneka Rupa Lima RSJ tak hanya menyentil kesadaran kita sebagai manusia. Aneka Rupa Lima RSJ

¹¹ Perbedaan antara wujud visual dan bahasa dalam semiotika terletak pada derajat kesemena-menaan pada pembacaannya. Lihat *Perspectives on Modality* (Amsterdam, John Benjamin Publishing Company, 2004). Halaman 57.

¹² Yannis Stavrakakis, *Lacan & The Political* (London, Routledge, 1999). Halaman 17.

¹³ ODGJ tanpa identitas mendapatkan perawatan dengan tanggungan negara melalui mekanisme BPJS. Seturut aturan, mereka ditanggung negara maksimal selama 90 hari. Lewat dari jangka waktu tersebut mereka harus keluar dari rumah sakit jiwa. Panti-panti sosial biasanya menjadi persinggahan sementara mereka sebelum kembali masuk rumah sakit jiwa untuk 90 hari berikutnya lagi. Kegiatan Aneka Rupa Lima RSJ mendapati ODGJ semacam ini di semua rumah sakit jiwa yang didatangi.

adalah jeda untuk kemungkinan terhadap kerja-kerja pemetaan karya yang tak berorientasi sebagai medan diagnosa kesehatan semata.

Sudah sepatutnya Indonesia mulai menaruh perhatian dan mendorong munculnya rupa-rupa ekspresi dari rumah sakit jiwa sebagai sebuah karya seni. Bukan berorientasi pada glorifikasi atau pun perdebatan pengelompokan aliran seni¹⁴ melainkan meletakkannya sebagai bagian dari kebhinekaan karya seni di Indonesia.

Hendromasto Prasetyo, *Ko-Kurator Pameran*

KARYA-KARYA

¹⁴ Peter Gorsen meletakkan garis penciptaan seni dari situasi kultural dan seni yang muncul dari kondisi alamiah sebagai soal mendasar dari gagasan Dubuffet tentang Art Brut. Lihat *Art Against Stigma: A Historical Perspective* suntingan Hans Otto-Thomassof dan Norman Sartorius (Schattauer, 2004), halaman 83.



RSJ BANGLI BALI
Cat air di atas kertas A3



RSJ BANGLI BALI
Cat air di atas kertas A3



RSJ BANGLI BALI
Cat air di atas kertas A3



RSJ LAMPUNG
Cat air di atas kertas A3



RSJ SOLO
Cat air di atas kertas A3



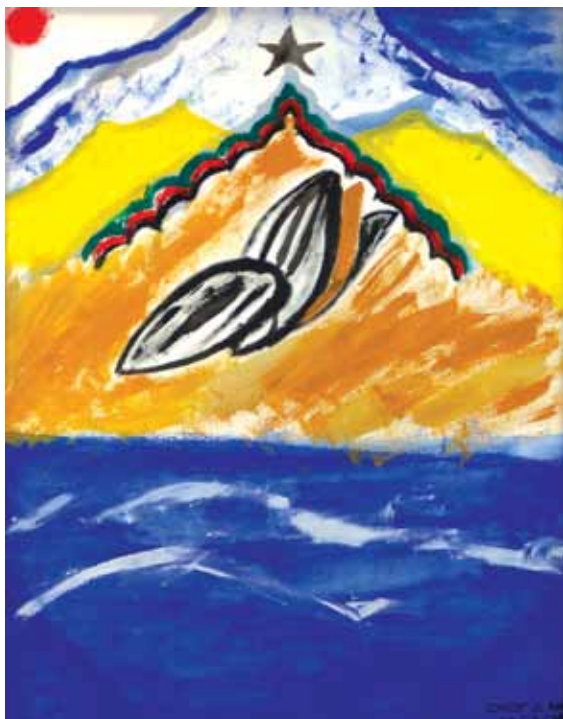
RSJ LAWANG MALANG
Akrilik di atas kanvas, 70 x 90 cm



RSJ BANGLI BALI
Cat air di atas kertas A3



RSJ BANGLI BALI
Akrilik di atas kanvas, 70 x 90 cm



RSJ SOLO
Akrilik di atas kanvas, 70 x 90 cm



RSJ SOLO
Cat air di atas kertas A3



RSJ LAWANG MALANG
Cat air di atas kertas A3



RSJ LAMPUNG
Cat air di atas kertas A3



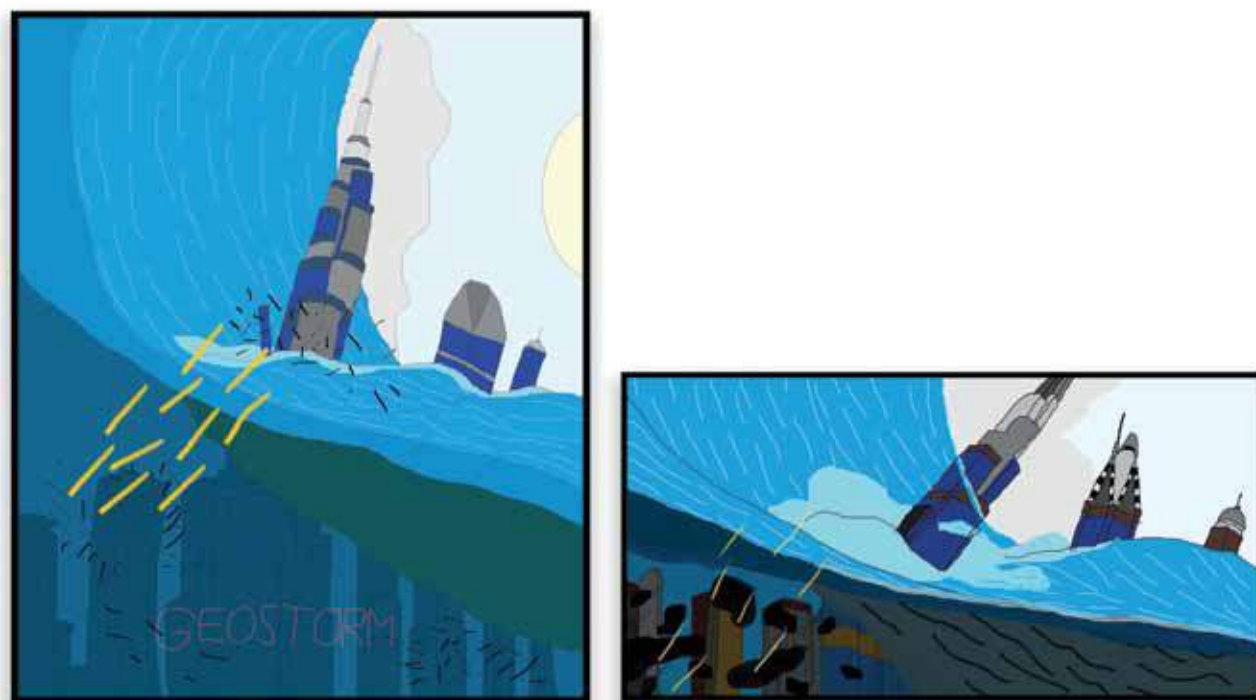
RSJ LAMPUNG
Akrilik di atas kanvas, 70 x 90 cm



RSJ GROGOL JAKARTA
Akrilik di atas kanvas, 70 x 90 cm



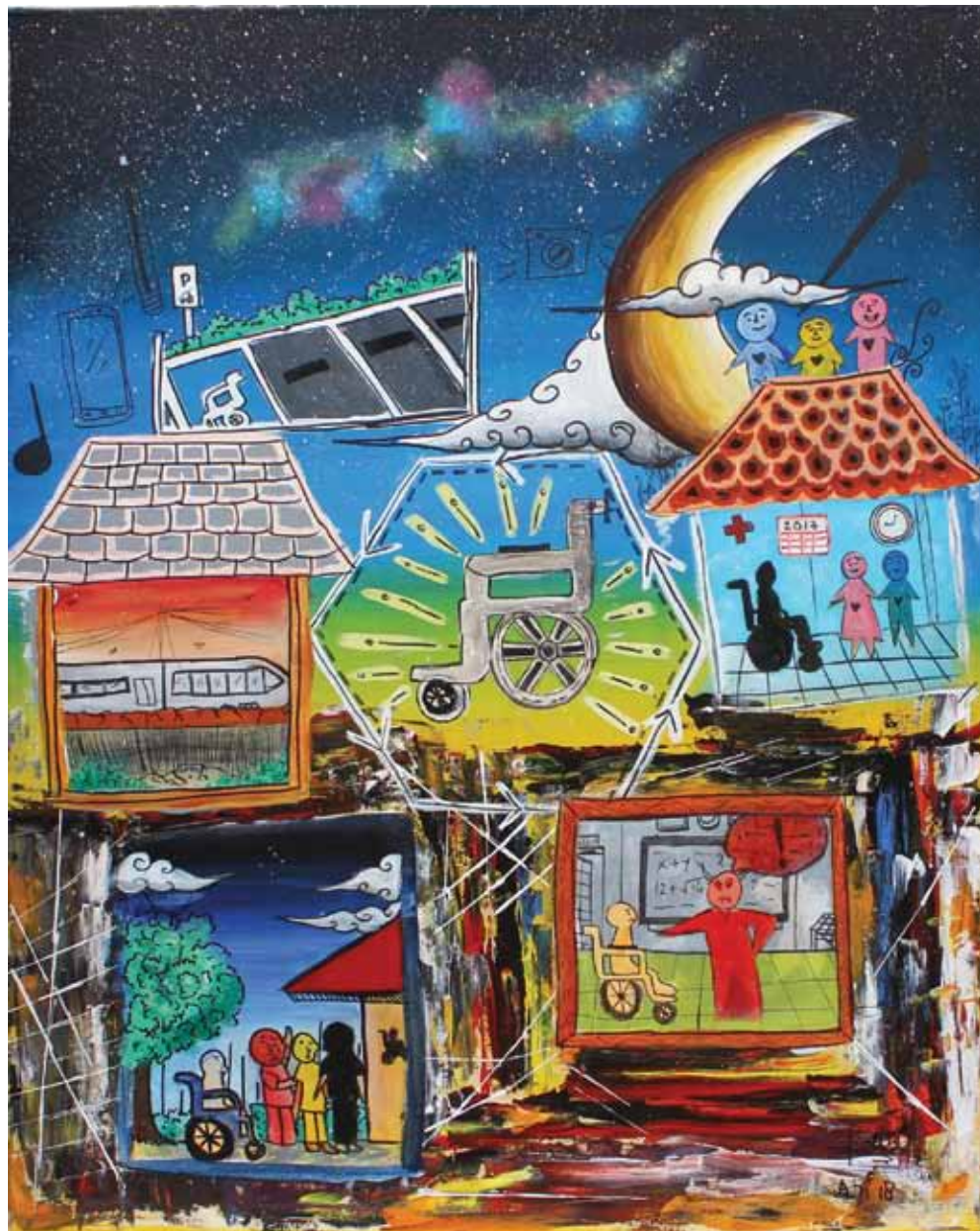
RSJ BANGLI BALI
Cat air di atas kertas A3



ABIYAN ZAHARAN FAISAL
TSUNAMI & DOODLE WORLD
Digital Print
150 x 100 cm
2018



AGUS YUSUF
HUTAN
Cat minyak di atas kanvas
80 x 100 cm
2016



AJI WIBISONO
MY CIRCLE OF LIFE
Akrilik, spidol di atas kanvas
100 x 80 x 2 cm
2018



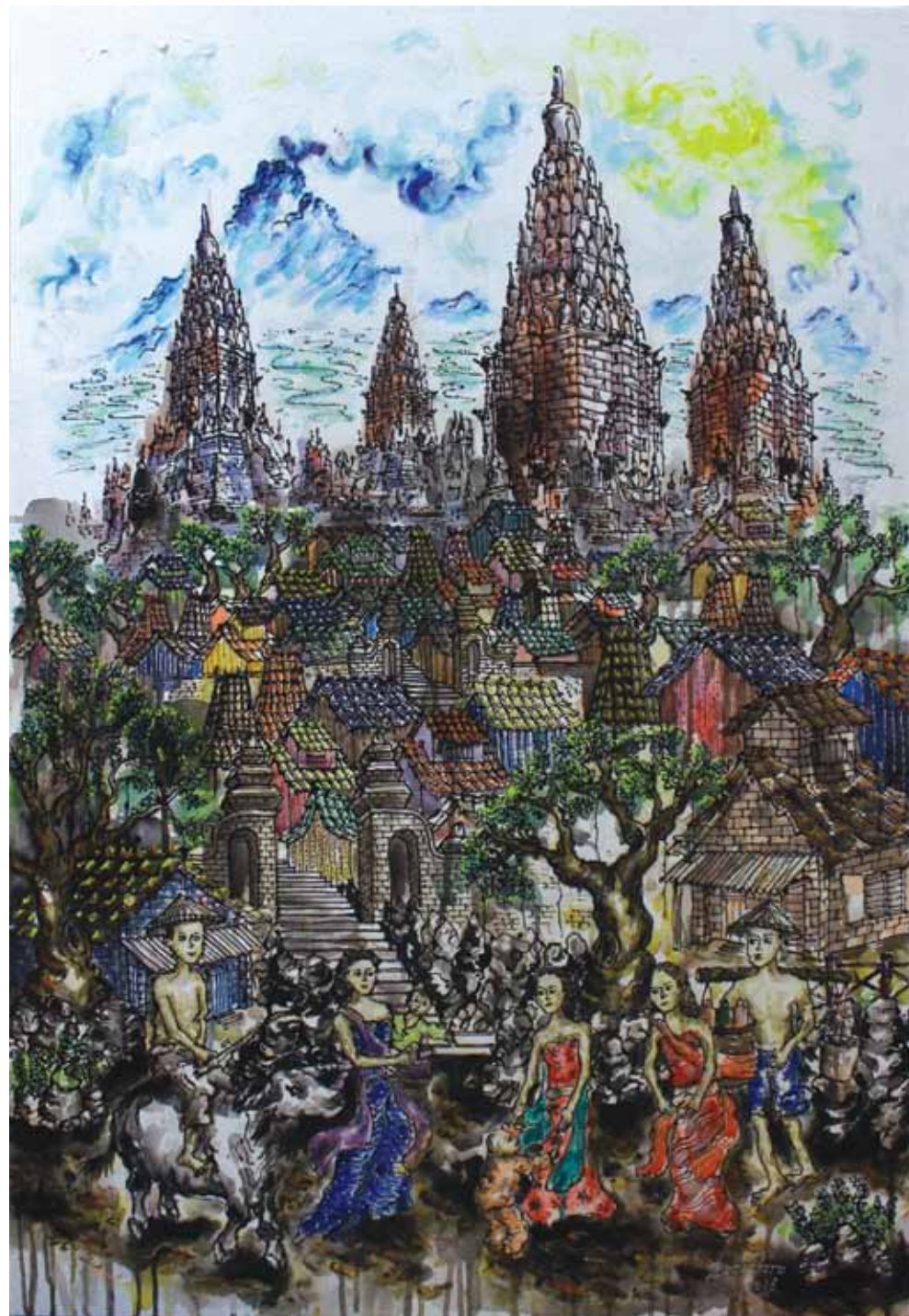
ANNISA ANGGRAINI
TULI BISA JADI GURU
Akrilik di atas kanvas
100 cm x 90 cm
2018



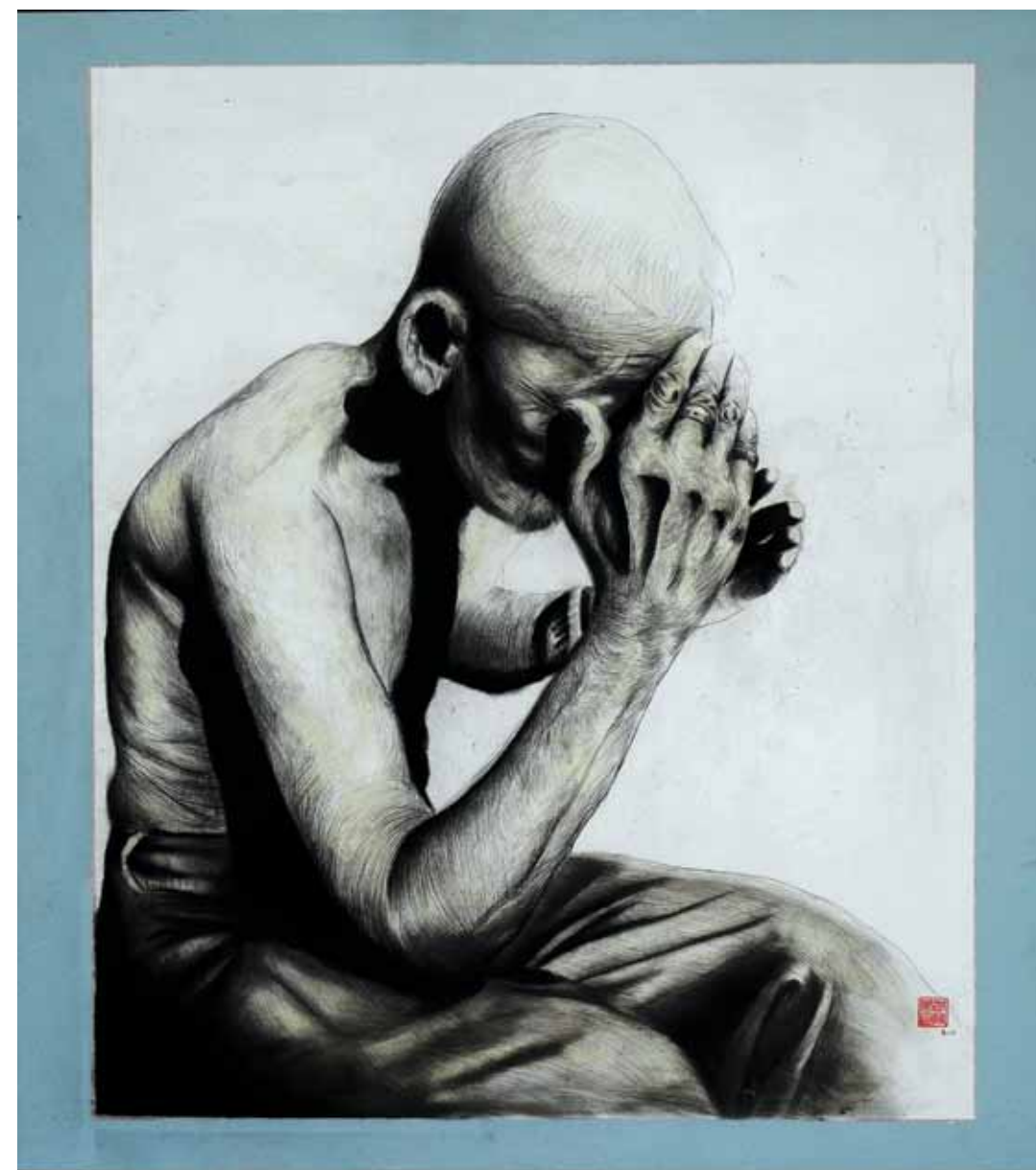
ARI IRAWAN
KEPALA ORANGUTAN DAN KUCING
Cat minyak di atas batu
16 x 6 x 7,5 cm, 14 x 11 x 7,5 cm
2017



AUDREY ANGESTI
TWO BEAUTIES AT A TIME, FOREVER MODELS, DREAM COME TRUE
Akrilik di atas kanvas
100 x 70 cm
2018



BAGASKARA MAHARASTU PRADIGDAYA IRAWAN
HARMONISASI PRAMBANAN
Akrilik di atas kanvas
100 cm x 70 cm
2018



CHANDRA ROSSELINNI
KACAU #3,
Charcoal, pensil dan cat akrilik di atas kanvas
90 x 100 cm
2018



CLIVE VERREL ISATYAWAN
KOMPAK
Akrilik di atas kanvas
100 x 100 cm
2015



DWINANDA AGUNG KRISTIANTO
RELIC JEPRET
Akrilik di atas gypsum
101 x 87 cm
2017



EDWIN CREDO MAKARIM
Harau My Family Root,
Akrilik di atas kanvas
100 x 100 cm
2018



EDWIN CREDO MAKARIM
Boat
Akrilik di atas kanvas
100x100Cm
2017



EDWIN CREDO MAKARIM
BIJI KOPI YANG MENDUNIA
Akrilik di atas kanvas
90 x 120 cm (2 panel)
2016



EVELYN JENNICA
CALLISTA&PUTRI
Fotografi
90x70cm
2018



EDWIN CREDO MAKARIM
IN THE ARM OF AN ANGEL
Akrilik di atas kanvas
100x120cm
2018



IRSAN ADITYA
ENDEMIK INDONESIA
Cetak digital
138 x 44 cm
2018



JANE GABRIELLA
GUA DI DASAR LAUT,
Akrilik di atas kanvas
90cm x 110cm
2018



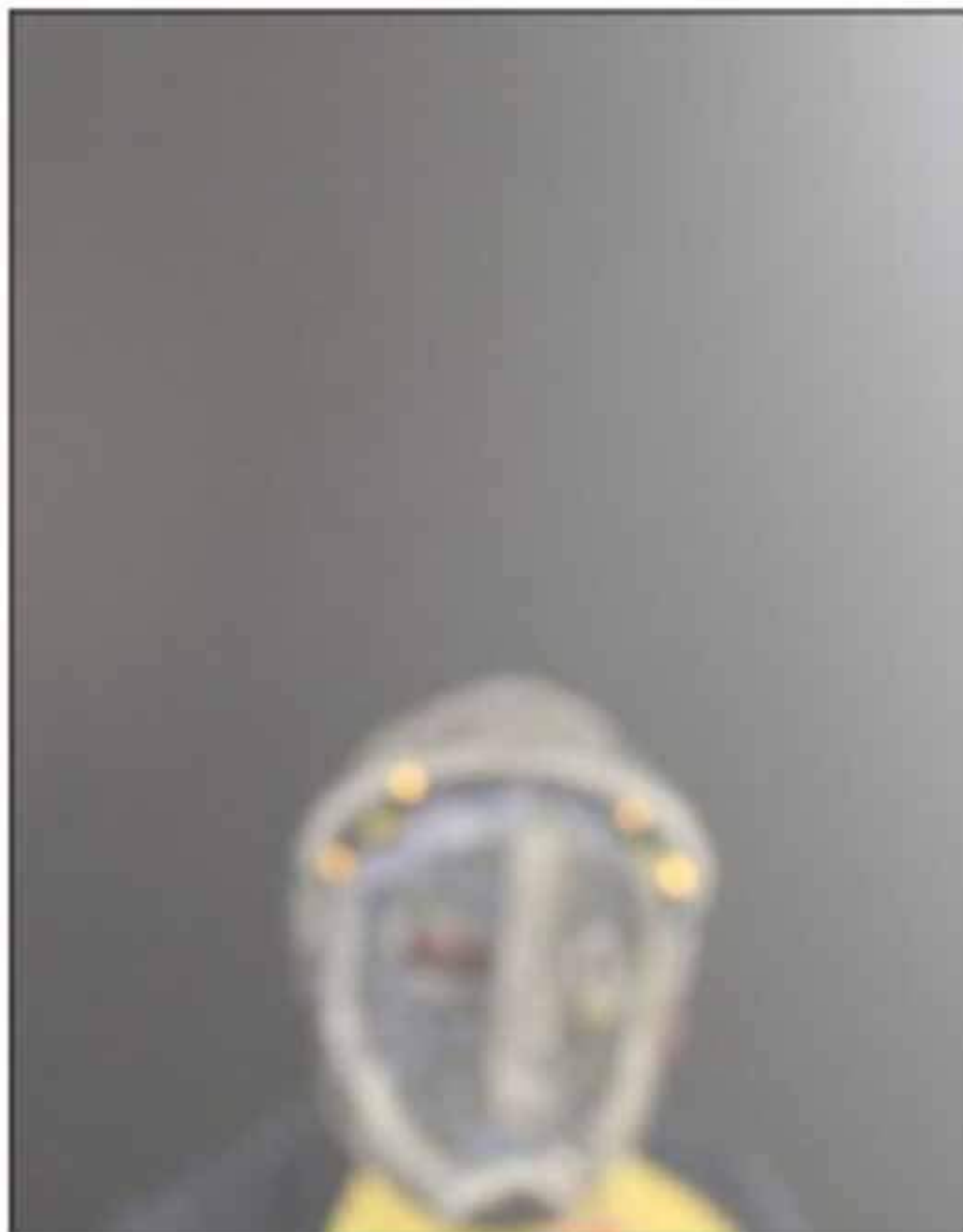
JONATHAN KEVIN HUTOMO
KUDA NIL
Akrilik di atas kanvas
100 x 100 Cm
2018



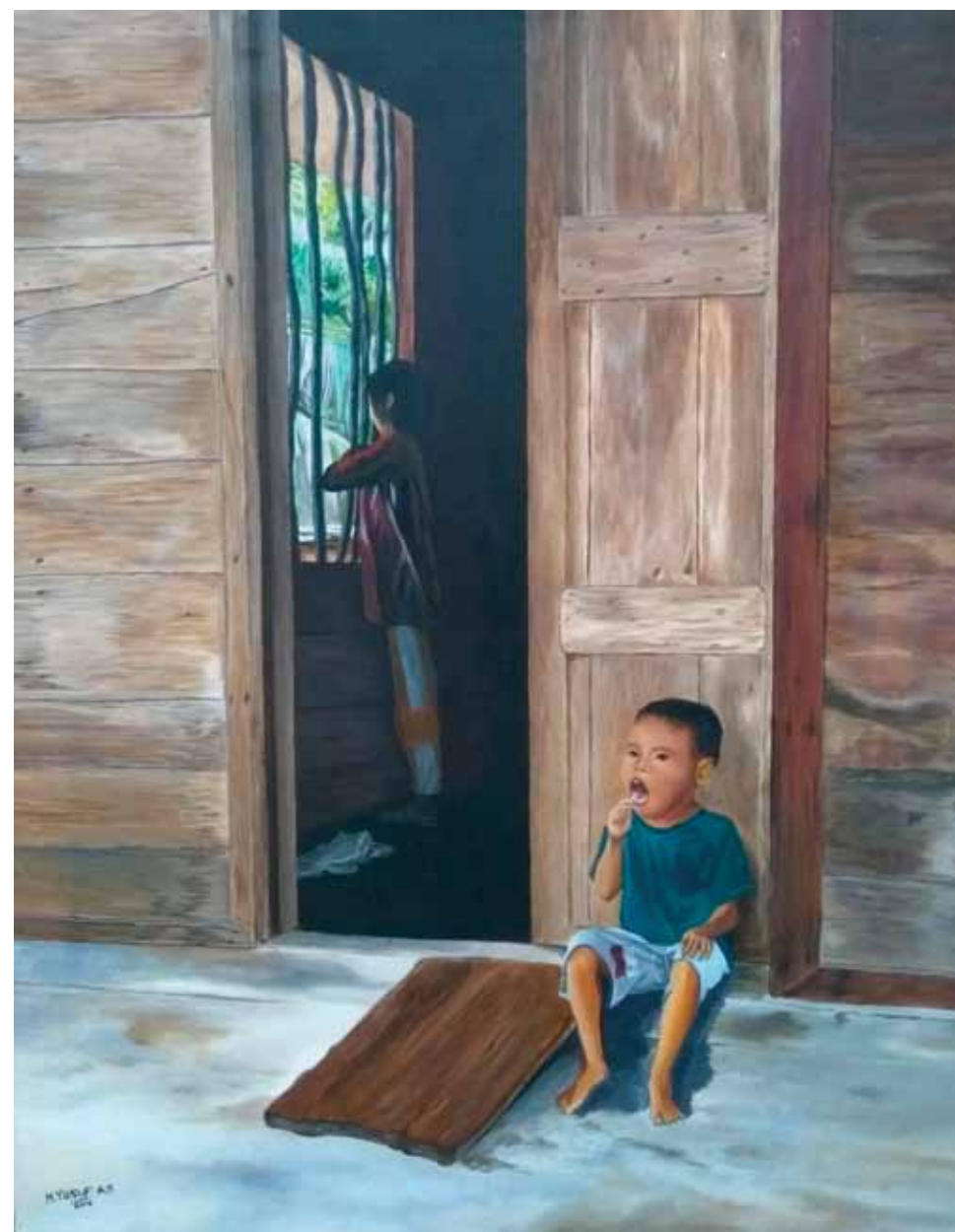
KADEK SATRYA ARDHANARYANA
EKA DASA RUDRA (UPACARA DEWA YADNYA 100 TAHUN SEKALI DIPURA BESAKIH)
Spidol di atas kertas
70 x 90 cm
2018



LUTHFI HARISH
AKSESIBILITAS,
Cetak digital
105 cm X 65 cm
2018



M PANDU RADIANSYAH
SOSOK,
Fotografi
70x90cm
2018



MOCH. YUSUF AHDA TISAR
PENANTIAN
Akrilik di atas kanvas
80 x 100 cm
2016



RAYNALDY HALIM
NAGA BERTARUNG
Akrilik di atas kanvas
100 x 80 cm
2018



RAYNALDY HALIM
GANTUNGAN HIDUP
Akrilik di atas kanvas
100 x 80 cm
2018



SAKA ROSANTA
CUTE DOG
Akrilik di atas kanvas
70 x 90 cm
2017



SANI TUMBELAKA
FILL IN THE BLANK
Akrilik di atas kanvas
100 x 100 cm
2017



SAUSAN ARUM ATMOJO
LIVE
Cat air di atas kanvas
90 x 80 cm
2018



PARADEPOLA
#DUARATUS LIMAPULUH DUA
Akrilik di atas kanvas
80 x 120 cm
2018



PARADEPOLA
#SERATUS DUAPULUHDUA – #SERATUS TIGAPULUH DUA
Akrilik di atas kanvas
diameter 180 cm
2017



SUKRI BUDI DHARMA
ME AND FLOWER
Akrilik di atas kanvas
100 x 70 cm
2018



VINDY ARIELLA
CHAOS
Akrilik di atas kanvas
80 X 90 cm
2018



WIBOWO
AJI BANDUNG BANDAWASA
Cat minyak di atas kanvas
100 x 100 cm
2017



WIBOWO
PAMONG DI JAGAD WAYANG
Cat minya di atas kanvas
80 x 80 cm
2014



YOFFI TRIANI
BELUM TENGGELAM
Cat air di atas kertas
70 x 90 cm
2018



YOGI SUGANDA SIREGAR
ANGAN-ANGAN DAN IMPIAN
 Akrilik di atas kanvas
 150 x 120 cm
 2018



YUNI DARLENA
SEMPIANG KONAK KEPAHANG
 Akrilik di atas kanvas
 150 x 70 cm
 2018

IKATAN SINDROMA DOWN INDONESIA



Jeannie Jennifer - Pemandangan



Lani Regina Saputra - Pemandangan



Maria Catriona - Pemandangan



Michael Rosihan Yacub - Pemandangan



Siska - Tanah Lot Bali



ANFIELD WIBOWO
BERJALAN DI TENGAH MALAM,
Akrilik di atas kanvas
80 x 100 cm
2018



ANFIELD WIBOWO
LUCY IS A MYSTERIOUS GIRL
Akrilik di atas kanvas
90 x 110 CM
2017



ANFIELD WIBOWO
SCREAM
Akrilik di atas kanvas
80 x 110 cm
2017



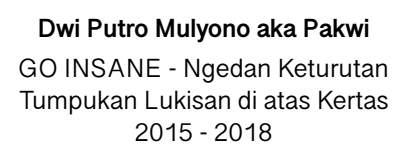
ANFIELD WIBOWO
LUCY N BONEKA
Akrilik di atas kanvas
75 x 100 cm
2018



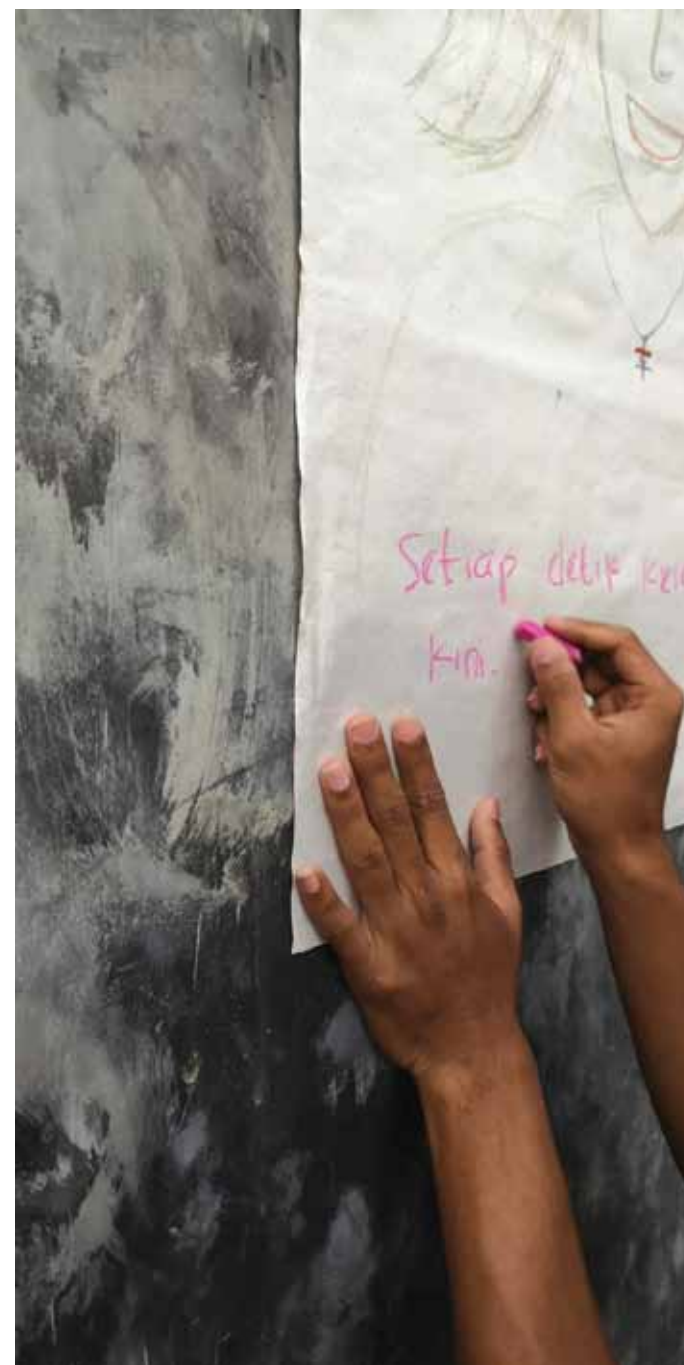
ANFIELD WIBOWO
FACE OF LUCY
Akrilik di atas kanvas
80 x 110 cm
2017



Monalisa Angel
Akrilik di atas kanvas
145 x 200 cm
2016



Seribu Malaikat
Akrilik di atas kanvas
200 x 140 cm
2016



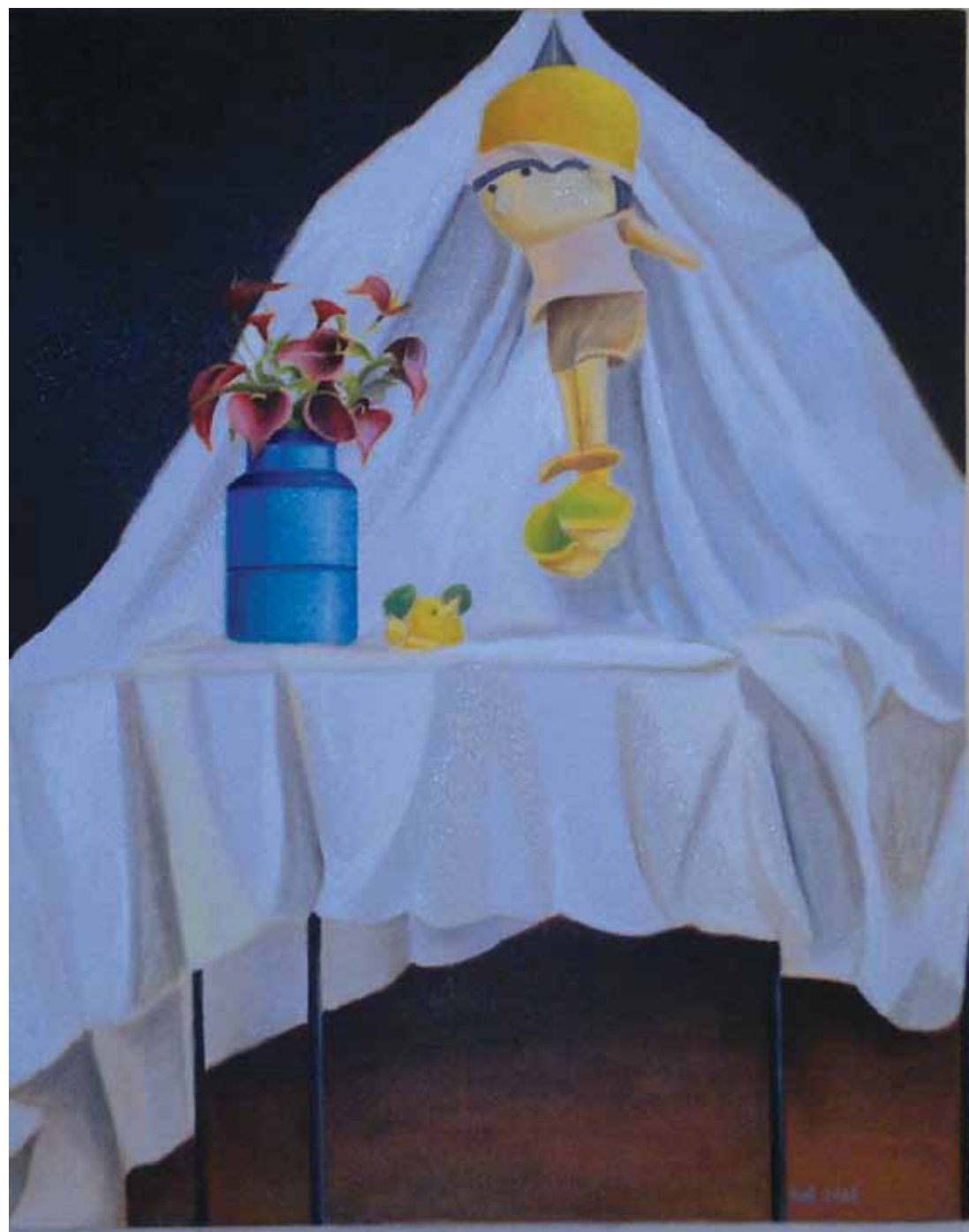
what makes you who you are

photo by @Achynsr,
@muhajir.aside, zeynep dagli,
@_caglark

Instalasi video

Seniman:

Caglar Kimyoncu (Inggris)-Abdi Karya
(Indonesia)



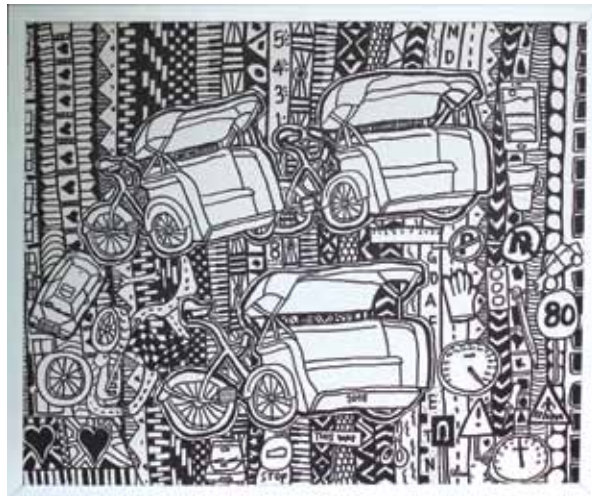
FAISAL RUSDI
Hanging Doll
Cat minyak di atas kanvas
40 X 50 cm



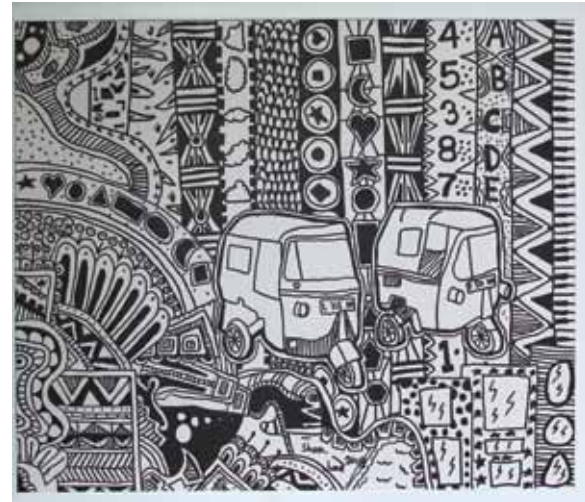
FAISAL RUSDI
Sisingaan
Cat minyak di atas kanvas
50 X 60 cm



FAISAL RUSDI
Tangkuban Perahu
Cat minyak di atas kanvas
65 X 75 cm



SHAN RAFAEL
Becak Becak
Doodle Drwaing, Spidol Marker di atas Kanvas
50 x 60 cm
2018



SHAN RAFAEL
Bajaj
Doodle Drwaing, Spidol Marker di atas Kanvas
50 x 60 cm
2018



LUTFI ADRIAN
Amazing Spilled Green
Abstrak Ekspresionis, Akrilik di atas Kanvas
50 x 60 cm
2018



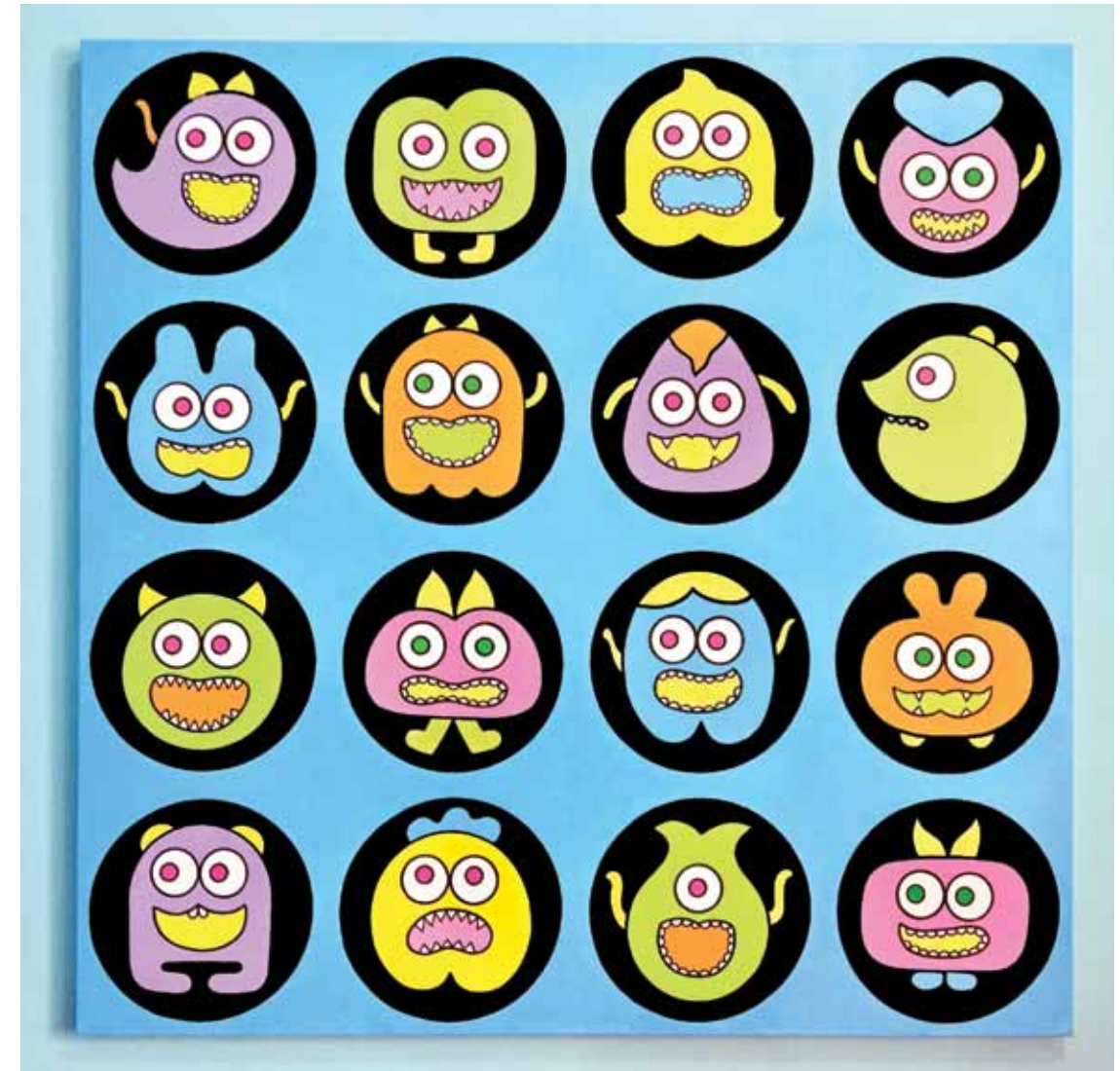
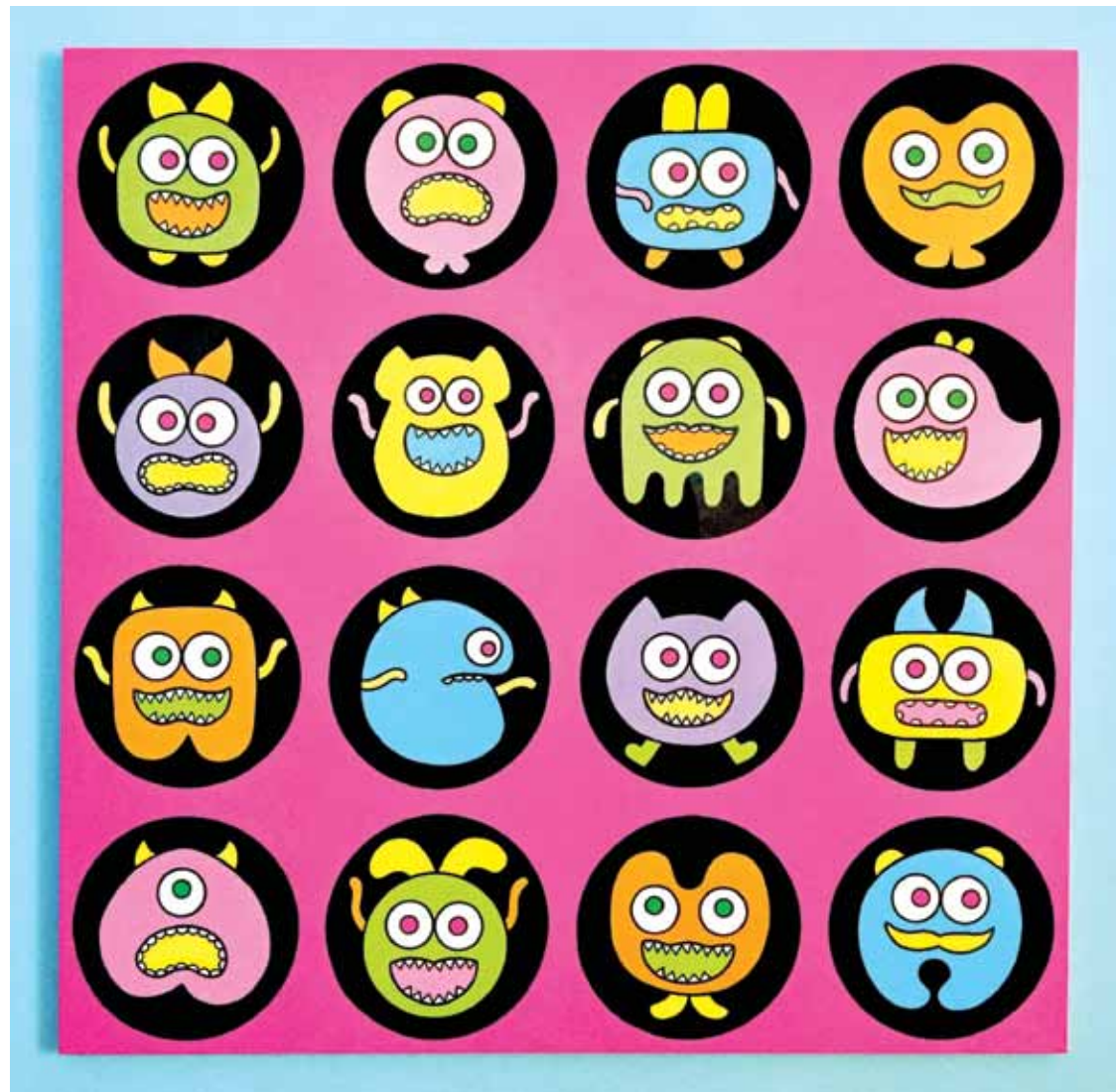
EMILIO CORNAIN
Black Car
Abstrak Ekspresionis, Akrilik di atas Kanvas
90 x 140 cm
2010



RAMADHIKA ASRA
Sint Basil
Naive Decorative, Akrilik di atas Kanvas
90 x 100 cm
2017



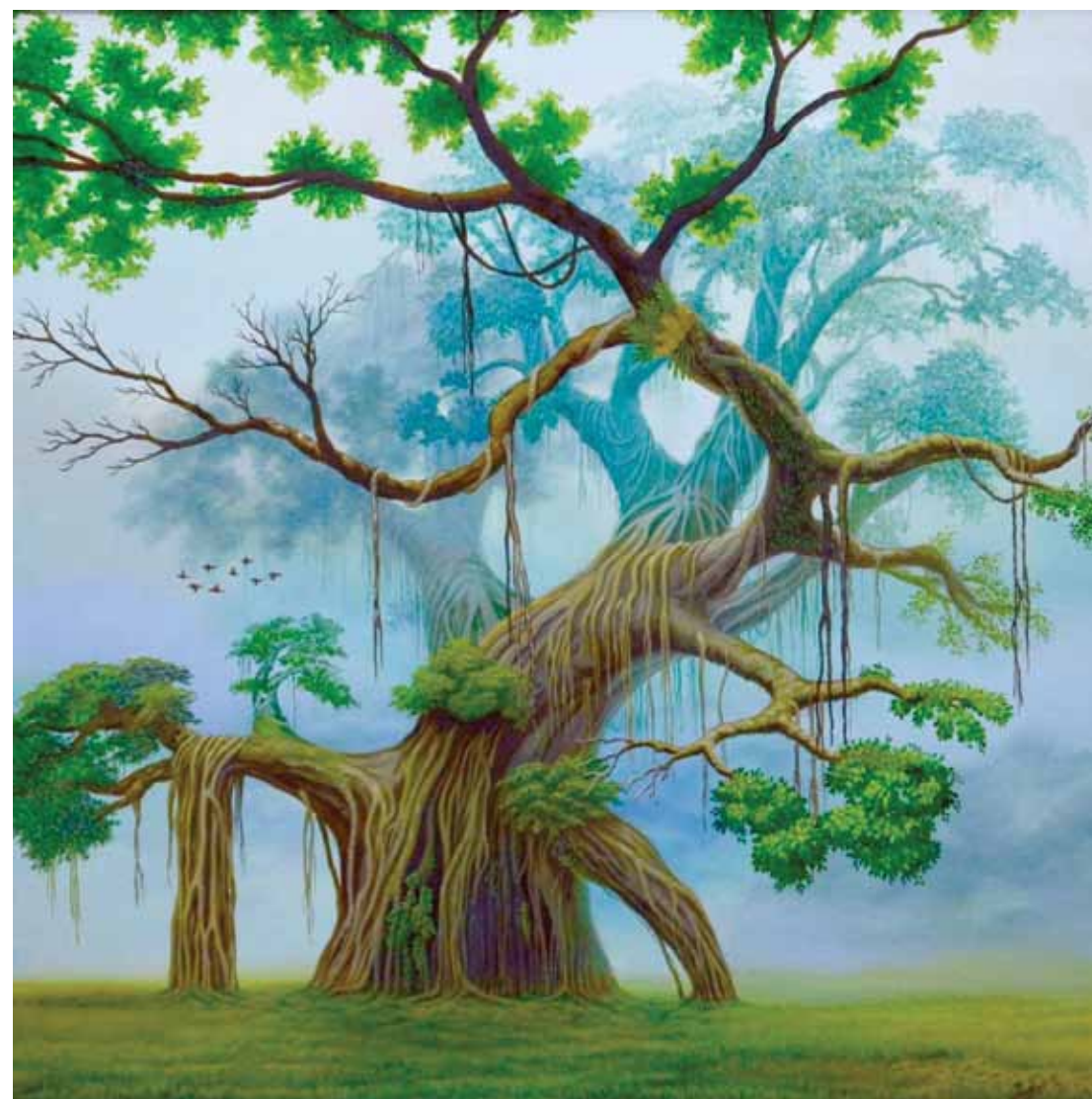
NORMAN SALIM
Deep Green
Abstrak Ekspresionis, Mix Media
90 x 100 cm (2) Panel
2018



Hana Madness
Akrilik di atas kanvas
Dua panel ukuran 1 meter x 1 meter
2018



SABAR SUBADRI
JELANG TERBIT BOROBUDUR
Cat minyak di atas kanvas
80 X 65 cm
2017



SABAR SUBADRI
POHON KEHIDUPAN
Cat minyak di atas kanvas
80 X 80 cm
2012



SUBROTO SM
WAJAH PENARI PENDET
cat akrilik di atas kanvas
50 x 50 cm.
2017



SUBROTO SM
THREE IN ONE
cat akrilik di atas kanvas
70 x 95 cm.
2017



SUBROTO SM
BERCANDA
Cat minyak di atas kanvas
90 x 70 cm
2018



Vincent Prijadi Purwono
Kereta KRL Jakarta
Akrilik di atas kanvas
80cm x 70 cm
2018



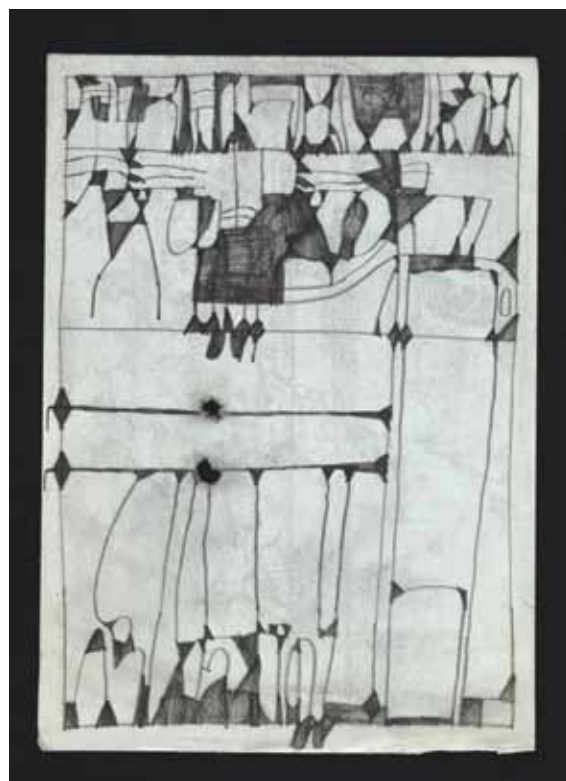
Vincent Prijadi Purwono
Kereta CSX
Akrilik di atas kanvas
120 cm x 100 cm
2018



Vincent Prijadi Purwono
KELUARGAKU
Akrilik di atas kanvas
110 cm x 100 cm
2018

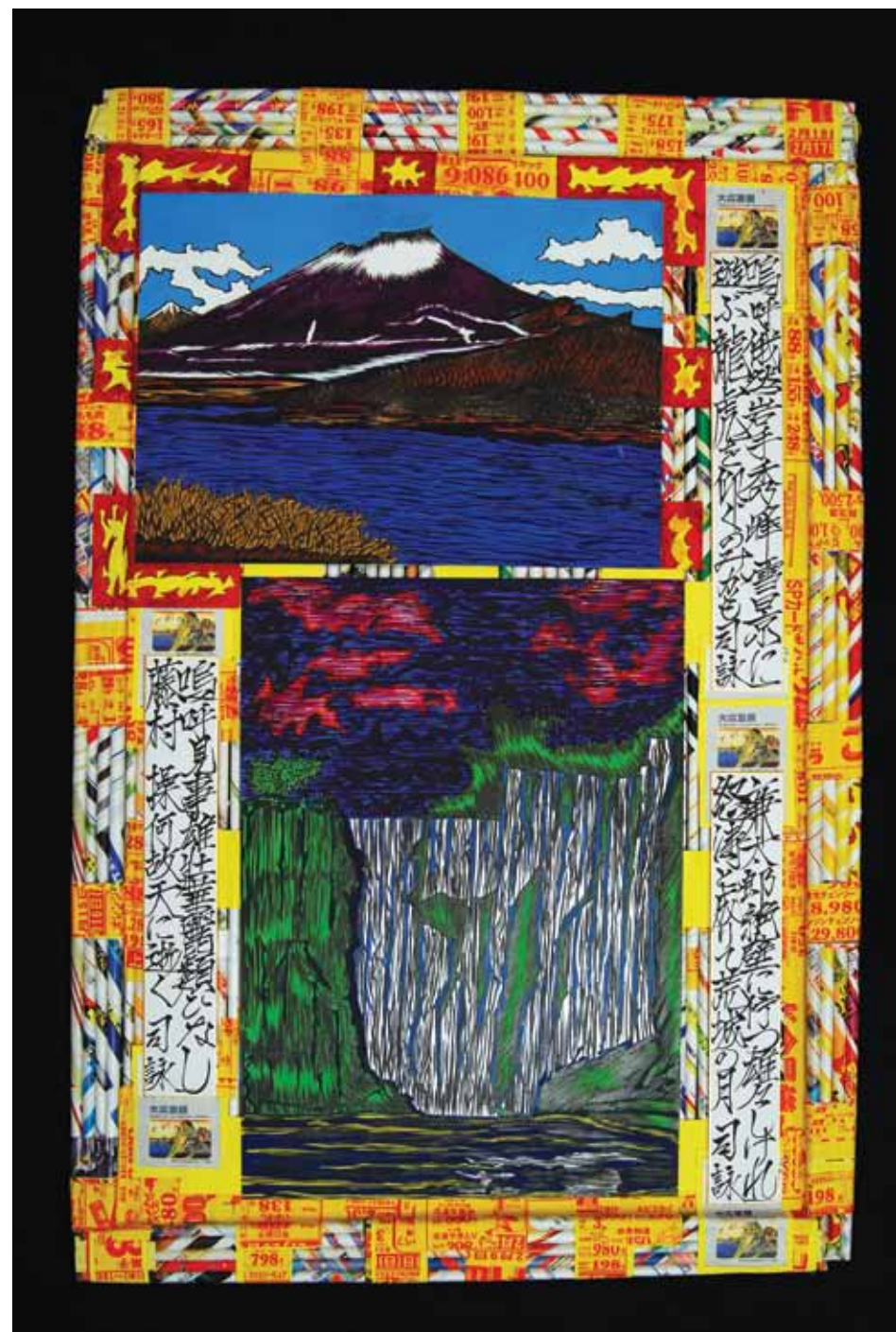


AKU
Sebuah Karya Video Dokumenter
Kisah tentang Budi Rinoso dan kawan-kawannya
sesama penderita "gangguan" kejiwaan
Skizofrenia dan Bipolar, yang mencoba
merekonstruksi ulang (Aku) diri mereka lewat proses teater dan film
Dramaturgi dan Sutradara: Ancoe Amar (Syam Maarif)
Musik: Adrian Massie
Editor: Yoga Pratama
Illustrator: Yosepin Sri Ningsih
2016



Takanori HERAI
Diary
Technique: Paper, Pencil
Dimensions(HLD): 251mm178mm
Owner: Collection of the Artist
2000-2006





Tsukasa IWASAKI

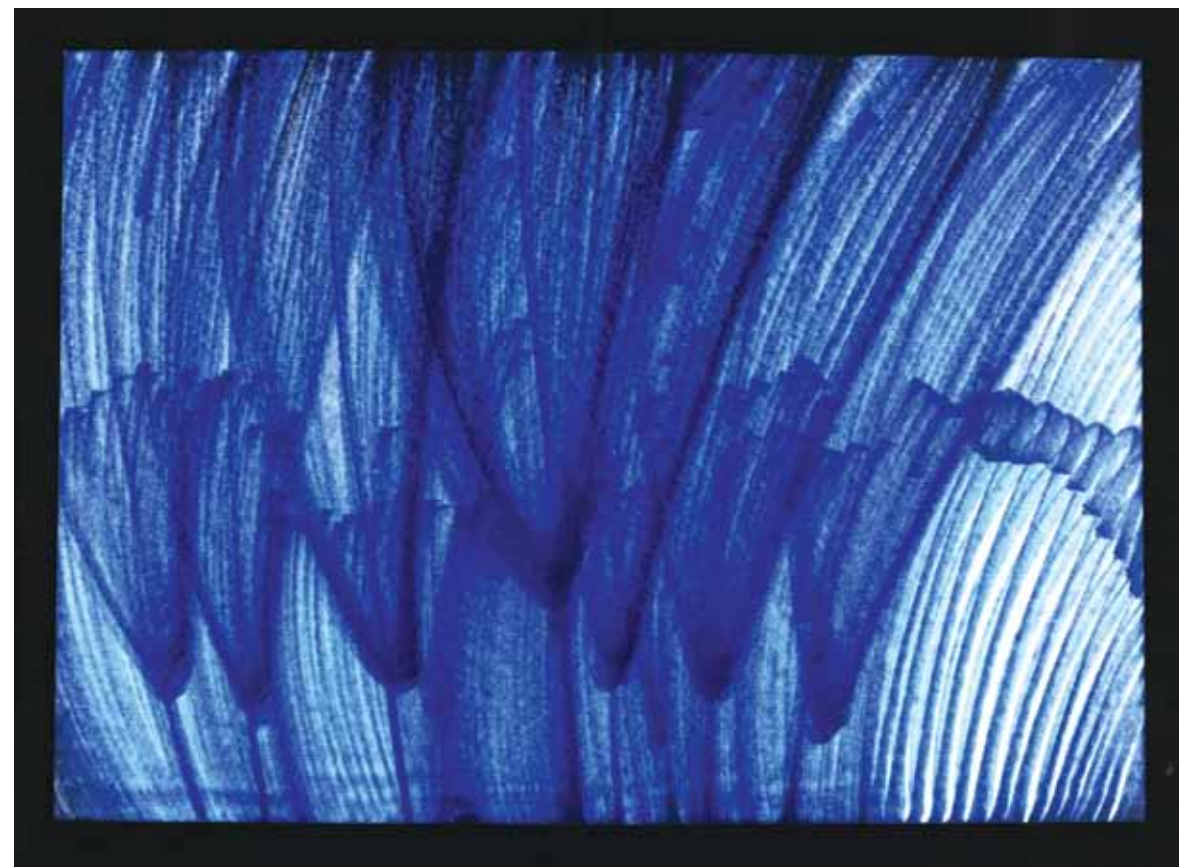
Untitled

Technique: paper, rectangular paper, pencil,
brush, pen, acrylic paint

Dimensions(HLD): 251mm178mm

Owner: Collection of the Artist

Tear of production unknown



Akane KIMURA

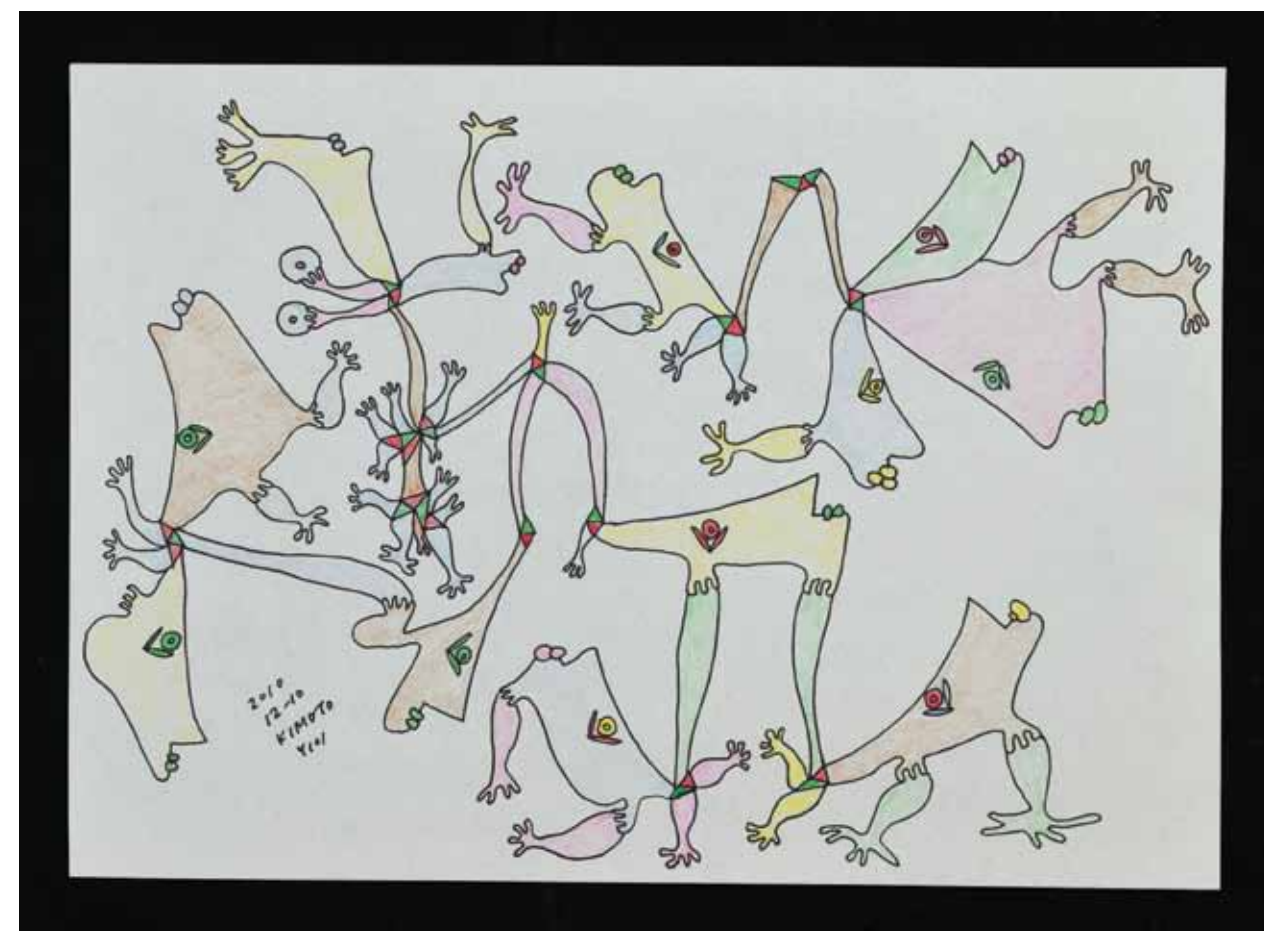
Sparklers

Technique: paper, oil-based ink pen

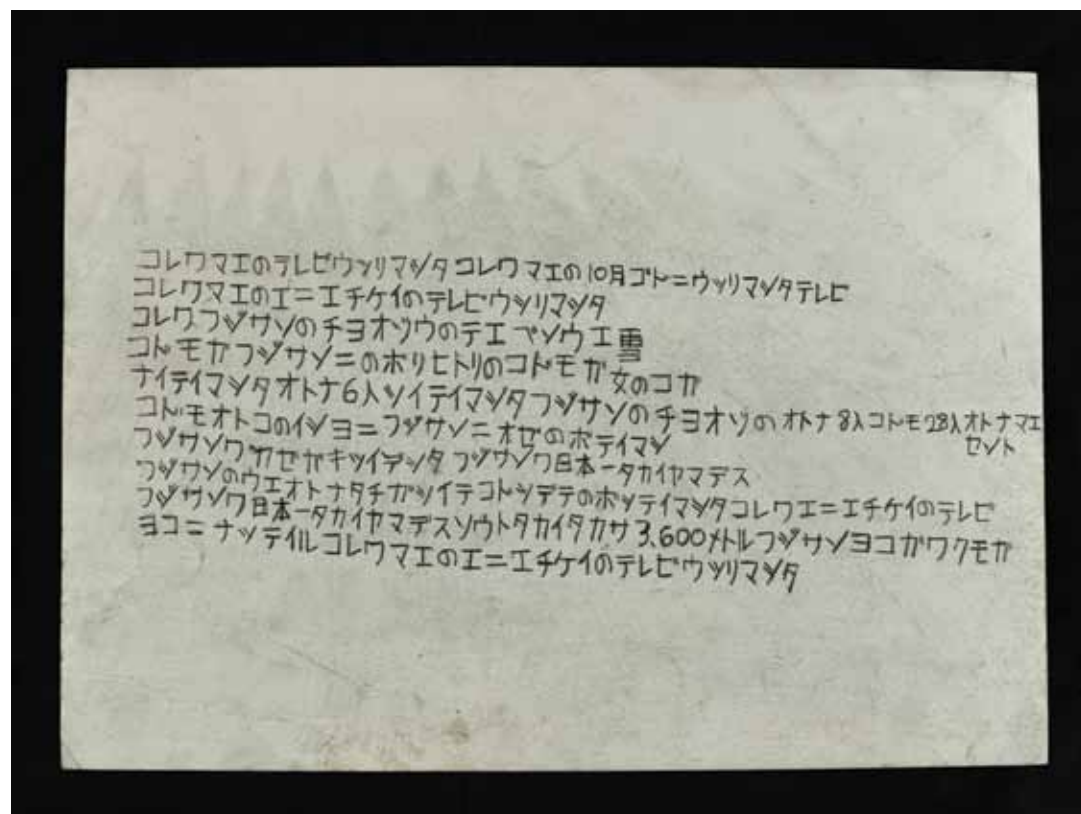
Dimensions(HLD): 381mm541mm

Owner: Collection of the Artist

2012



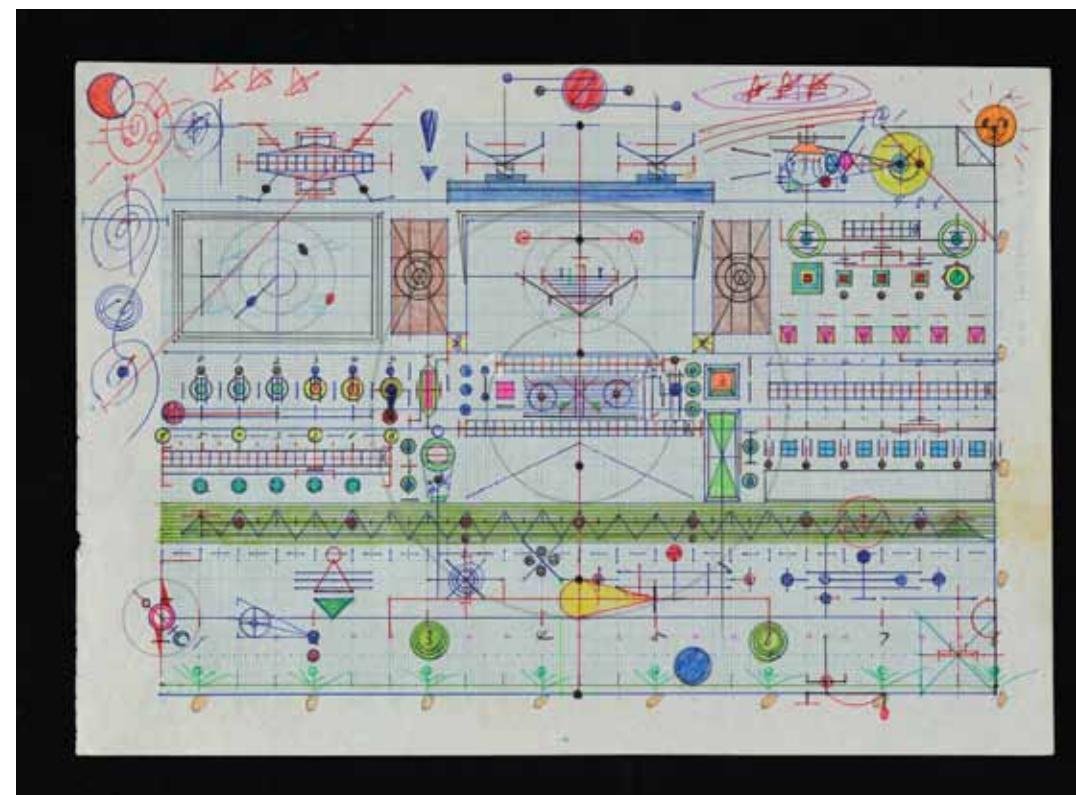
Hirotoshi KIMOTO
 Untitled
 Technique: water-based ink pen, colored pencil
 Dimensions(HLD): 182mm257mm
 Owner: Collection of the Artist
 2010



Seiki MITSUHASHI
Untitled
Technique: paper, pencil
Dimensions(HLD): 270mm380mm
Owner: Collection of the Artist
Year of production unknown



Akemi SATO
Longing pet store
Technique: drawing board, ball-point,
pen, acrylic paint
Dimensions(HLD): 515mm726mm2mm
Owner: Collection of the Artist
2016



Kenichi YAMAZAKI
Untitled,
Technique: graph paper, ball-point pen,
pencil, colored pencil, water-based marker
Dimensions(HLD): 182mm257mm
Owner: Borderless Art Museum NO-MA
Year of production unknown



Takeshi YOSHIZAWA

Untitled

Technique: notebook, pencil, ball-point, pen,
paper, cellophane tape

Dimensions(HLD): 146mm105mm7mm

Owner: Borderless Art Museum NO-MA

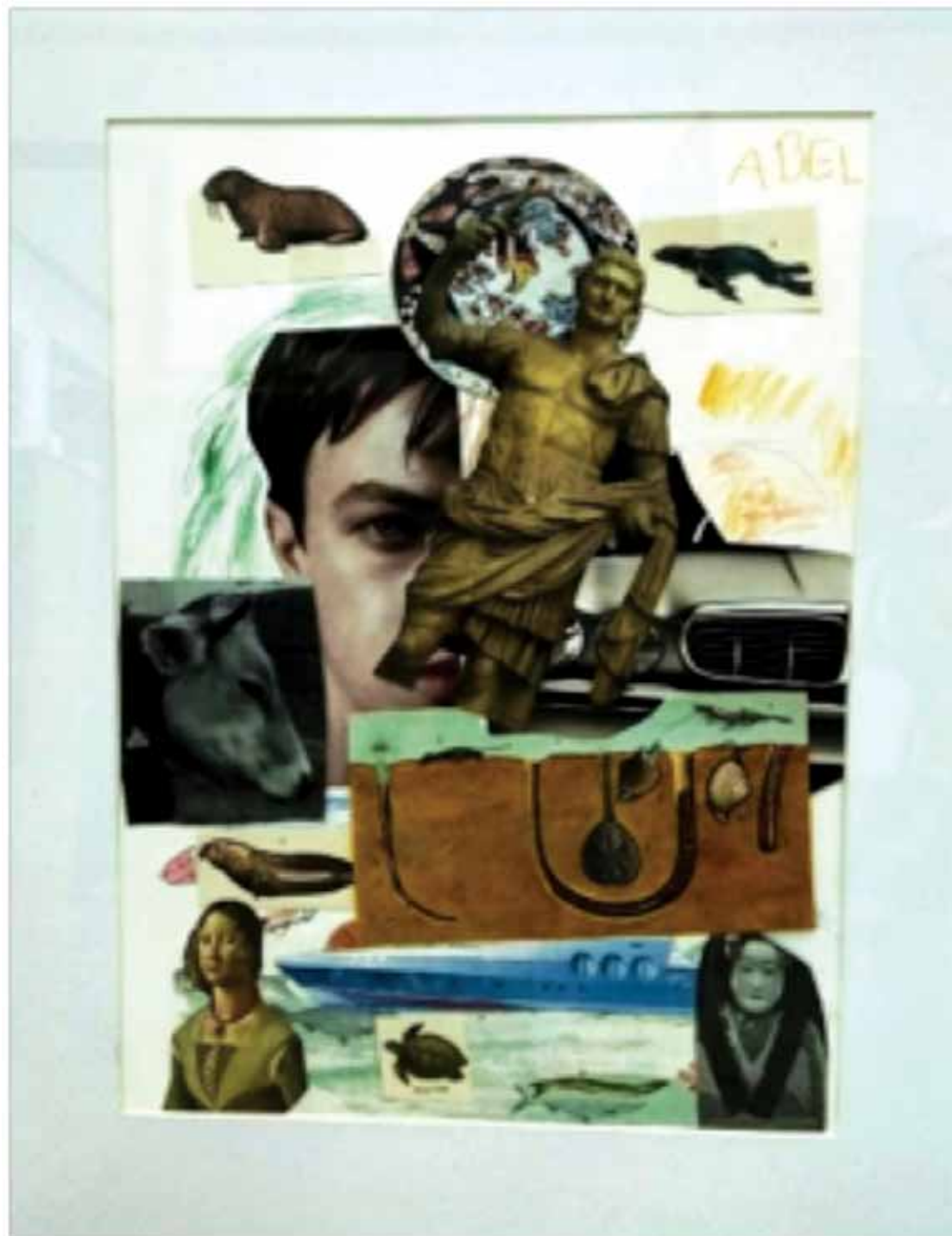
Year of production unknown



Foto : Mary Osborn



Judul karya : In Chains
Oleh : Hana Madness (ID) x the vacuum cleaner (UK)
Medium : Tayangan Video Dokumenter
Durasi : Berkisar 18 menit
Foto : I Gusti Ayu Azarine Kyla Arinta
Tahun : 2018



Annabella P. Permadi
Blue History
Paper Collage
A3 paper + frame
2018



Diego Luister Berel
Roses are red, mountains are yellow
Paper collage
A3 paper + frame
2018



Gita Anggraeni Cahyono
Who are the flowers for?
Paper collage
A3 paper+ frame
2018



Steven Audric Gui
Pink City
Paper Collage
A3 paper + frame
2018

Un-Label mixed-abled Performing Arts Company



Vera Van Till
Colourful thoughts
Paper Collage
A3 paper + frame
2018



L-Do I need Labels to Love?

Fotografi pertunjukan

Kredit fotografer : ©MAYER ORIGINALS
Waktu dan Tempat : 12 Mei 2016, Kölner Künstler Theater Cologne, Jerman.

Sesungguhnya, kita selalu memberi label kepada apa saja. Begitu kita memberi label, kita lantas mengamati untuk memahami dan lantas terhubung. Semakin kita saling terhubung, semakin dapat kita meluruskan label. L pada love adalah sebuah tanda dimana label dan batas telah luruh.

Un-Label mixed-abled Performing Arts Company adalah pertunjukan inklusif yang melibatkan disabilitas dan bukan dari berbagai negara di Eropa. Sabine Lindlar menjadi koreografer dari karya yang berangkat dari tiga lokakarya internasional melibatkan 100 seniman dari berbagai penjuru Eropa ini.



SENIMAN

Biodata Peserta



Abiyan Zahran Faisal

Alamat : GATEWAY APARTEMEN,
EB 03/06 Jl. A. Yani No. 669
Kota Bandung, Jawa Barat.
Telepon: 0818223589
e-mail : firliherdianamail@gmail.com
abiyanzahran@gmail.com



Agus Yusuf

Alamat : Desa Sidomulyo RT 20/05,
Sawahan, Madiun, Jawa Timur
Telepon : 081946127244
e-mail : agusyusuf_ekr@yahoo.com

Pengalaman Pameran:

2016 - Pameran di Gedung Nusantara DPR RI Jakarta
2017 - Pameran di Museum Maritim Spanyol
2017 - Pameran PSLI Surabaya
2018 - Pameran EDU ART Yogyakarta



Aji Wibisono

Alamat : Jl. Ngagel Mulyo IA No. 8B Surabaya
Telepon : 085812699076
e-mail : aji442001@gmail.com



Annisa Anggraini

Alamat : Komp. Perdagangan Blok C4 No. 1
Rt 03/07 Ds. Bojong Baru, Bojonggede,
Cibinong Kab. Bogor 16320 Jawa Barat
Telepon : 081310426718
e-mail : nisa.anggraini.rusbianto94@gmail.com



Ari Irawan

Alamat : Merden Rt 04/04 Kec. Purwanegara,
Kab. Banjarnegara 53472, Jawa Tengah
Telepon : 081355386619
e-mail : iwaanstudio@gmail.com

Pameran :

2014 - Pameran Lukisan Karikatur di Gedung Wanita
Banjarnegara
2016 - Pameran Lukisan
2017 - Pameran Stunecraft



AUDREY ANGESTI

Alamat : jl. Camar Elok 3 No. 12,
Jakarta Utara 14460
Telepon : 0811885345 / 021-5880461
e-mail : Audrey.angesti@gmail.com



Bagaskara Maharastu Pradigdaya Irawan

Alamat : Jl. Babaran Gg. Empu Gandring IV
No. 11B Pandeyan, Umbulharjo,
Yogyakarta 55161
Telepon : 085107178080 / 0274-387992
Email : bagaskara0806@gmail.com

Pameran:

2015 - Pameran Lukis Kaca Tingkat SLTA se DIY yang
diselenggarakan Dinas Kebudayaan DIY
di Galeri SMSR Yogyakarta
2016 - Pameran Senirupa 580 Seniman NANDUR
SRWAUNG di Taman Budaya Yogyakarta
2017 - Pameran Bersama SENI UNTUK KEMANUSIAAN
di Museum AFFANDI yang diselenggarakan oleh
YEU YAKKUM Yogyakarta

Penghargaan :

2014 - Juara 1 Pemuda Pelopor Bidang Sosial Budaya
dan Pariwisata tingkat kota Yogyakarta
2015 - Pemenang 30 Karya Terbaik LOMBA LUKIS KACA
tingkat SMK se DIY dalam rangka kegiatan
Pengembangan Seni Budaya Daerah Program
Pengelolaan Keragaman Budaya
2016 - Juara 2 Lomba LKS Tingkat Propinsi DIY



Chandra Rossellini

Alamat : Desa Pucung Bangunharjo Sewon
Bantul Rt 55 Yogyakarta
Telepon : 08994505095 / 081770853811
e-mail : lieqienchen@gmail.com

Pameran :

2016 - Aware Drawing Exhibition, N Workshop
Yogyakarta AKSI ARTSY, Galery RJ katamsi,
ISI Yogyakarta
2017 - Heritage @ Art, International Watercolor
Society, Vredebrugh Museum Yogyakarta
2018 - Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni Ungkapan
Bahasa Tubuh , Galeri RJ Katamsi
Pameran bersama Imajinesia Graha Padma

Art Projek Semarang

Penghargaan:

2008 : Harapan 1 FLS2N Nasional Istana Negara Bogor
2015 : Best Artwork of "Lukis Madya 1" FSR ISI
Yogyakarta



Clive Verrel Isatyawan

Alamat : Jl. Raya Cilegon No. 74 – 75 Serang
Banten
Telepon : 0818817805
e-mail : cyhome1210@gmail.com

Pameran:

2015 - Pameran Senirupa Banten di Pendopo
Gubernur
2017 - Pameran Seni dan Budaya Peringatan Hari Ibu
Nasional di Banten
2018 - Pameran pada Acara Family Apreciation Day
di Mall Grand Pramuka-Jakarta

Penghargaan:

2016 - Juara 2 (dua) Lomba Melukis FLS2N Sekolah
Khusus Tingkat Kota
2017 - Juara 1 (pertama) Lomba Melukis FLS2N Sekolah
Khusus Tingkat Kota
2018 - Piagam Penghargaan Keikutsertaan Pameran
Family Apreciation Day



Dwinand Agung Kristianto

Alamat : Puri Sriwedari Cibubur Blok J No. 8
Jl. Alternatif Cibubur, Kodya Depok
Telepon : 08129924113
e-mail : dwinanda.nir@gmail.com

Pameran:

2017 - "JEPRET" Solo Exhibition & Performance Art,
Sepersepuluh Gallery
2017 - Seniman Performance (Padjak) dalam
"Performance Club" Europalia Arts Festival
Indonesia 2017 SMAK Museum, Gent, Belgia
2018 - Pameran Bersama "Setelah Ini Pameran Hanya

Teks", Rumah Proses Bandung



Edwin Credo Makarim

Alamat : Kompleks Tamansari Persada Raya
Blok IV no 8 Jatibening Baru
Bekasi 17412
Telepon : 021 864 7918 / 0811 81 7227
(Ibu Revita orang tua Edo)
E-mail : revita.tantrianuar@gmail.com
(email orang tua - Ibu dari Edo)

Pameran :

- 2008 - "Kisah Kasih Bunda Mengantar Pelukis Muda" (Love from Mother to Young Painters) at Crowne Plaza Hotel, Jakarta.
- 2009 - "Warna Warni Kasih Bunda" (Colorfull Love from Mother), at Grand Indonesia – Jakarta.
- 2011 - "Gurat Seni Bangsa" (The Nation Art Scratch), Crowne Plaza Hotel – Jakarta.
- 2016 - "Nautika Rasa" (A Sense of Ocean), with Bale Seni Barli di Galeri Nasional Indonesia-Jakarta.
- 2016 - "Papuri ARTEfak Laut Kidul" (A Sense of Java South Ocean), at Bandung.
- 2017 - "Asia International Friendship Exhibition" at Eco Galery-Shinjuku,Tokyo-Japan.
- 2017 - "Natura Kultura" (Natural Culture in the eye of Painters), at Prama Grand Preanger Hotel, Bandung.
- 2017 - "Kebersamaan 3 Generasi" (The Togetherness of 3 Generations) at Sahid Jaya Hotel, Jakarta.
- 2018 - "Japan-Indonesia Friendship Exhibition, Neo Asia Neo Jepun" at Credo Art Studio – Jatibening
- 2018 - "The Representation Art in Indonesia – from Traditional to Contemporary" – at Eco Galery Shinjuku, July 2018 - Tokyo – Japan



Evelyn Jennica

Alamat : Perkici 10 No. 19 Blok EA 10 – Sektor 5
Bintaro Jaya Tangerang Selatan
Telepon : 085718421482
e-mail : tonyivan19@hotmail.com

Pameran:

- 2018 - Pameran Fotografi Karya Anak Berkebutuhan Khusus "SELAMAT DATANG DI DUNIAKU" di Galeri Foto Jurnalistik Antara Pasar Baru

Penghargaan:

- 2016 - Juara 2 Kriya Kategori Desain pada Olimpiade Seni dan Desain Penyandang Disabilitas di Bandung



Irsan Aditya

Alamat : Jl. Kenekan PB I/171 Yogyakarta 55131
Telepon : 089622134970
e-mail : irsanaditya@gmail.com

Pameran:

- 2011 - Pameran Ornament Syndrome, Karta Pustaka Yogyakarta
- 2012 - Pameran Menyapa Januari, UNY
- 2012 - Pameran Cipta Seni Batik Nusantara, Kemendikbud
- 2013 - Pameran Seni Kerajinan Etnik Nusantara, UNY

Penghargaan :

- 2013 - Mahasiswa Berprestasi di Bidang Seni dari UNY
- 2014 - 1st Winner, Gendhs Bags Batik Design Competition
- 2017 - 2nd Winner, PT. Primiissima Batik Desain Competition
- 2017 - Seniman Mengajar



Jane Gabriella

Alamat : Jl. Ciomas III No. 10 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12180
Telepon : 021-7244662 / 08164344892
e-mail : Rosalina.abadi157@gmail.com

Pameran:

- 2017 - UOB Plaza Jakarta, Event: 2017 UOB Painting of the Year Awards Ceremony and Exhibition
- 2018 - Hotel Mulia Jakarta, Event: UOB Indonesia, Lunar Chinese New Year Celebration

- 2018 - Hotel JS Luwansa Jakarta, Event: Differences Unity
- 2018 - Artotel Jakarta, Event: The Gifted Ones
- 2018 - Hotel Pullman Jakarta Indonesia (Thamrin), Event: 25 Magic



Jonathan Kevin Hutomo

Alamat : Jl. Mekar Harum No. 1, Perum. Istana Mekar Wangi, Bojongloa Kidul, Kota Bandung
Telepon : (022) 5208076
E-mail : rinip140314@gmail.com

Pameran:

Berpameran di lingkungan komunitas sendiri di Bandung



Kadek Satrya Ardhanaryana

Alamat : Jl. Buluh Indah Nuansa Indah Selatan II No.5
Telepon : 0818564902
e-mail : yanalukisan98@gmail.com

Pameran :

- 2015 - Pameran bersama Meidina Nusantara
- 2016 - Pameran bersama sanggar Sidik Jari
- 2017 - Pameran bersama Art Therapy di kulidan kitschen



Luthfi Harish

Alamat : Jl. Pasir Gunting No. 107 Cimenyan, Kec. Padasuka, Kab. Bandung Jawa Barat
Telepon : 087738900180

e-mail : luthfiharish@gmail.com
desaingrafisatc@gmail.com

Pameran:

- 2017 - Space All Market
- 2018 - Pameran Fotografi "BIDIK FUN PHOTOGRAPHY"
- 2018 - Happiness Festival, Jakarta



M Pandu Radiansyah

Alamat : Jl. Gunung Indah V No. 15A Cirendeudeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan
Telepon : 085810577992 / 0811167445
Email : novitasyarif1311@gmail.com

Pameran:

- 2016 - Pameran Fotografi Karya Anak Berkebutuhan Khusus "SELAMAT DATANG DI DUNIAKU" di Galeri Foto Jurnalistik Antara, Pasar Baru

Penghargaan:

- 2016 - Juara 2 Grup Band Kategori Audio pada Olimpiade Seni dan Desain Penyandang Disabilitas di Bandung



Mochammad Yusuf Ahda Tisar

Alamat : Tiyyuh (Kampung) Muya Jaya Rt. 20 Rw. 04 Kec.Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat, Prov, Lampung
Telepon : 082282753205
E-mail : -

Pameran:

Sembilan Perupa Tubaba (2017)



Raynaldy Halim

Alamat : Jl. Sanur Elok no. 22 Bukit Gading Villa
Kelapa Gading Jakarta Utara 14240
Telepon : 089673520830
e-mail : sanur38@yahoo.com.sg

Pameran:

2018 - Pameran Tunggal Pertama di Lobby Bank panin Senayan
2018 - Pameran bersama Art Brut :Love Never Fails di Gedung Hadiprana Kemang Raya 30 Jaksel
2018 - Differences Unite Pameran bersama Art Brut JS Luwansa Hotel. Jl. HR Rasuna Said C-22 Jakarta
2018 - Pameran Bersama dengan London school di Art Hotel Thamrin
2018 - Pameran Bersama Art Brut di Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki

Saka Rosanta

Alamat : Jl. Hayam Wuruk No. 176 Rumah Berdaya Denpasar

Pameran:

2016 - Festival Mabasikan Kertalangu Denpasar
2016 - Denpasar festival @ Lapangan Puputan Denpasar
2016 - Merayakan Hari Disabilitas Internasional
2017 - Family Day @ Rumah Berdaya Denpasar
2017 - Denpasar Yoga Festival Denpasar
2017 - Jagat Mawut @ Cata Odata Galery
2018 - ARTSS (Aksi Remaja Tanpa Stigma Schizofrenia)



Sani Tumbelaka

Alamat : Wisma Subud kavling 36, Jalan Raya Fatmawati no 52, Cilandak, Jakarta Selatan.
Telepon : 0857-1889-3528
E-mail : sannytumbelaka@gmail.com

Pameran:

2017 - Pameran Tunggal di Serendipity Cafe

Jakarta Selatan
2017 - Pameran Tunggal di Kedai Suwe Ora Jamu, Jakarta Selatan
2018 - Pameran Tunggal di Kopi Kalyan, Jakarta Selatan



Sausan Arum Atmojo

Alamat : SD AL Firdaus Surakarta Jl. Yosodipuro No. 56, Banjarsari, Surakarta
Tel/Fax : 085700344001/ (0271) 7464730
E-mail : inklusisdalfi@gmail.com
ririsyp@gmail.com



Septa Anggitayuda (PARADEPOLA)

Alamat : Jalan Kutilang, Blok C II no.1. Komplek Walikota, Sukapura-Jakarta Utara
Telelepon : 021-4413675 (zaitun 081380316361)
E-mail : paradepola@gmail.com
zait08@gmail.com

Pameran:

2018 - Peserta pameran seni rupa "Ekspresi Ragam Jiwa"-Galeri Cipta III-Taman Ismail Marzuki, penyelenggara: komunitas Bipolar Care Indonesia



Sukri Budi Dharma

Alamat : Sekretariat difabel and friends community a/n Bimo Wicaksono, Pojok Budaya Rt 03 Dusun Pandes, Kel. Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta Indonesia

Telepon : 087739803432 / 085325715243
e-mail : sbudid75@gmail.com

Pameran:

2017 - Pameran Seni Preet Project#1 "So Go On Person" Galeri SMSR Yogtakarta
2018 - Pameran Seni Preet Project#2 "Personal Effect" Tembi Rumah Budaya Yogyakarta



Vindy Ariella

Alamat : Jl. Gardu No. 14B, Balekambang, Kramatjati, Jakarta Timur
Telepon : 08561114131
e-mail : vindyariella@gmail.com

Pameran:

2015 - Pameran bersama Dalam Rangka Hari Bipolar Sedunia, Galeri Cipta II TIM
2017 - Pameran bersama Dalam Rangka Hari Bipolar Sedunia, Galeri Cipta II TIM
2018 - Pameran Bersama "Ekspresi Ragam Jiwa". Galeri Cipta III



Wibowo

Alamat : Kp Sindang Karsa RT 005/RW004 Sukamaju Baru Tapos - Depok. Jawa Barat.
Telepon : 0822-4212-2186.(WA)



Yoffi Triani

Alamat : Jl. Mawar 2 No. 216 Rt 01/02 Kelurahan Kemiri Muka Kecamatan Beji, Depok Jawa Barat
Telepon : 085263882512
e-mail : toffi.triani@gmail.com



Yogi Suganda

Alamat : SLBN 1 BANTUL, JL. Wates 147 , Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55182
Telepon : (0274) 374410 Sekolah HP. 082 89638006003 anak, 081328207585 (PENDAMPING)
e-mail : yoyon.saen@gmail.com, likyoyon@gmail.com, yogidmn80@yahoo.com

Pameran:

2016 - Pameran Bersama DIOS, KARTIKA AFANDI dan Seniman Jogja, Galery AFANDI Yogyakarta
2017 - Pameran Bersama Sekolah Keberbakatan Seni Dinas Dispora D.I Ygyakarta
2017 - Pameran Lukisan Para Juara Tingkat Pelajar Jogja, Kraton Puro Pakualaman Yogyakarta
2017 - Pameran Lukisan Tutup Tahun SLBN 1 Bantul YK

Penghargaan:

2017 - Juara 1 Kompetisi Lomba Lukis Antar Pelajar Jogja Yang Pernah memenangkan kejuaraan Nasional/ Internasional, di Keraton Puropakualaman Yogyakarta
2017 - Juara 1 Lomba lukis Kihajar, "Tema Teknologi Pendidikan" Tingkat Provinsi Yogyakarta, Penyelenggara Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan Yogyakarta
2017 - Juara 3 Lomba Poster Kesehatan Jiwa, Penyelenggara Fak. Kedokteran Jiwa UGM



Yuni Darlena

Alamat : Perum Raflesia Residence Blok B2 No. 07 Nusa Indah Kota Bengkulu, Bengkulu 38224

Telepon : 081273078008
e-mail : yunidarlena30@gmail.com

Pameran:

- 2017 - Pameran Pesona Bumi Raflesia di Ruang Rupa Taman Budaya Bengkulu
- 2017 - Pameran Senirupa "Air Mata - Mata Air" di Galeri Alternatif Konakito
- 2017 - Pameran Senirupa "Permen Aktif (Peran Seni Dalam Menangkal Trend Negatif) di Auditorium UNIB
- 2017 - Pameran Tunggal "Berkembanglah Puan" di Galeri Alternatif Bombaru
- 2018 - Pameran Senirupa PALEMJAMBE di Taman Budaya Jambi
- 2018 - Pameran Pesona Bumi Raflesia di Galeri Alternatif Sport Centre

Penghargaan:

- Perempuan Penggiat Seni Budaya di Propinsi Bengkulu
- Juara 1 Lomba Lukis dalam rangka Ulang Tahun IMI di Sport Centre Bengkulu



Anfield Wibowo

Alamat : Jln. Jaani Nasir no 76, Rt 8 Rw 6, Cawang, Jakarta
Telepon : 0818170982 (Donny)
e-mail : anfieldwibowo@gmail.com
website : www.anfieldwibowo.com

Youtube : Anfield Wibowo
IG : AnfieldwibowoArt

Pameran TUNGGAL:

- 2013 - "Imajinasi Tanpa Batas", Galeri Cipta 3, TIM, Jakarta
- 2014 - "My Faith", Galeri 678, kemang, Jakarta
- 2017 - "Rentang Masa", Galeri Cipta 3, TIM, Jakarta
- 2018 - "Amazing World", Balai Budaya, Jakarta

Pameran BERSAMA :

- 2012 - " Lukisan untuk Mereka", Tebet, Jakarta
- 2012 - "Ancol Art Festival", Pasar seni ancol, Jakarta
- 2013 - "Pazaar Seni", Taman Raden Saleh, Semarang
- 2014 - "Ken Dedes", Lobby Teater kecil TIM, Jakarta
- 2015 - "Charity Night, Ayo Sekolah", Kuningan, Jakarta
- 2015 - "Pesta Seni Rupa Indonesia", TIM, Jakarta
- 2016 - "Festival GAC". Ciputra Art preneur, Jakarta
- 2017 - "Merintis Jejaring Art Burt Indonesia", gedung Kemendikbud Pusat, Jakarta
- 2017 - "BPMI", Pendopho ArtSpace, Yogyakarta
- 2017 - "Diskusi n Pameran Art Burt", Bentara Budaya

- Kompas Gramedia, Jakarta
- 2018 - "Solidarity, Peace and Justice", Balai Budaya, Jakarta
- 2018 - "Art on The Spot", Kunskring Palais, Jakarta
- 2018 - "Love Never Fails", Galeri Hadiprana, Jakarta.
- 2018 - "PostFest Exhibition", Galeri Cipta 3, TIM



Dwi Putra Mulyono (Pak Wi)

Lahir di Yogyakarta, 10 Oktober 1963, Dwi Putra Mulyono Jati, tumbuh di kota itu sebagai kanak-kanak biasa hingga menginjak Kelas 3 Sekolah Dasar Kanisius Pugeran. Dwi Putra kemudian mengalami gangguan dengar, hingga terganggu studinya dan dua kali berturut-turut tidak naik kelas.

Pengelola sekolah itu pun merujuk Dwi Putra untuk pindah Sekolah Luar Biasa (SLB). Meski menolak pindah, setahun kemudian masuk SLB di Bantul, Yogyakarta, tahun 1977. Hingga tahun 1985, lulus SLB lalu muncul gangguan mental dan beberapa kali masuk perawatan dokter. Pascaperawatan Dwi Putra selalu soliter, tidak bicara, dan sepanjang hari suka bersepeda atau berjalan kaki. Sekitar tahun 2000 diajak salah satu adiknya, Nawa Tunggl, melukis sampai sekarang.

Pameran lukisan yg pernah diikuti:

Biennal Jakarta 2011 dan 2017.
Spektrum Hendra Gunawan di Ciputra Artpreneur 2018.
Biennal Yogyakarta 2009



Edo Adityo

Madiun, 19 Februari 1985

Pengalaman pameran:

- 2015 - Nggawe Kandang, Taman Budaya Jawa Timur (Surabaya)
- Paguyuban Perupa Madiun, Pasarraya Sri Ratu (Madiun)
- 2016 - Serenada di Langit Madiun, Aston Hotel (Madiun)
- The Creative Power of Art, Taman Budaya Yogyakarta
- 2017 - Wirasa Warna, Pendapa Kabupaten Madiun

- Gebyar Difabel, Carrefour (Madiun)
- Inter Character, Indigo Art Space (Madiun)
- 2018 - Cahaya dari Timur, Indigo Art Space (Madiun)



Faizal Rusdi

Alamat : Jl. Ciheulang II No. 16, Bandung Jawa Barat
Telepon : 082137111974
e-mail : faisalrusdi5@gmail.com

Pameran:

- 1995 - present Art Exhibition in national level
- 2009 - Para Art Tokyo Exhibition, Japan
- 2010 - Asia Para Art, Japan
- 2012 - AMFPA Exhibition, Singapore
- 2013 - Asia Para Art, Japan
- 2014 - ASEAN Festival of Artists of Disability, Myanmar
- 2016 - The Faces of Humanity - Amnesty International, Australia
- 2017 - Australia Refugee Association Portrait Exhibition Australia
- 2017 - Solo Paintings Exhibition "Color of Journey" Australia

Syam Maarif (Ancoe Amar)

Kelahiran Makassar, mengampu dramaturgi dan penyutradaraan pemain pada Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. Saat ini menyelesaikan beberapa karya Dokumenter tentang Inspirasi dari Timur Indonesia, mulai Papua, Papua Barat, Maluku, Manado, Makassar, NTB dan NTT.



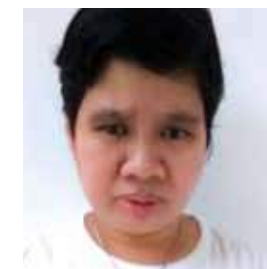
Timotius Suwarsito

Alamat : Jl. Terogong 2 rt.007rw.10 no.30/17 Cilandak, Jakarta Selatan 12430
Workshop : OUTSIDER art shop Jl. Terogong Raya P30 Cilandak, Jakarta Selatan 12430

Pameran:

- 2008 - Pameran Bersama Siswa Didik Yayasan Bina

- Abyakta di Istana Cipanas bersama Bapak Presiden Susilo Bambang Yudoyono
- 2015 - Pameran Bersama Siswa Didik Yayasan Bina Abyakta di Istana Kepresidenan Bogor bersama Bapak Presiden Joko Widodo
- 2015 - Pameran Bersama Siswa Didik Asuhan Kak Toto di Balai Kota Jakarta bersana Ibu Wakil Presiden (Mufidah JK) dan Ibu Menteri Kesehatan (Nila Moeloek)
- 2017 - Pameran Bersama Siswa Didik diprakarsai Art Brut ID di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- 2017 - Pameran Bersama Siswa Didik Asuhan Kak Toto diprakarsai oleh MPATI dan MAYBANK di Gedung MAY Bank Jakarta



Annabella P. Permadi

Jakarta, January 1, 1979

With a slow learner disorder, Abel certainly has limitations in stringing words into one meaningful sentence. But she also likes painting, drawing and other things related to art. The treasury of objects to be drawn is pretty much controlled. Although sometimes having difficulty when you want to visualize in the form of images. Abel is able to imitate the picture well, as well as coloring. The choice of colors varies, but still requires direction to mix and assemble them. Abel's work is an inaugural work exhibited since joining the Visual Art Daya Pelita Kasih class in 2018.



Diego Luister Berel

Jakarta, September 09, 2000

DIEGO is mixed ancestry, with a father from java and a mother from East Nusa Tenggara (NTT), who loves painting and listening to the music. He inherited his father's talent and develops it at his school, Daya Pelita Kasih Center. He was born in Jakarta, September 9, 2000. Although Diego has a developmental disorder (Down Syndrome), he has taken part in several painting exhibitions in Jakarta and other cities, and one of his paintings was auctioned

by Sotheby's Jakarta at the Indonesia Peduli Anak charity event, held by the Ministry of Trade. The Proceeds went to several elementary schools in Kupang, NTT. Some of his painting goes to Malaysia, Singapore, England, Dutch, USA and other cities in Indonesia. Some of Diego's recent work depict colorful human life and aesthetic nature, Characteristic of all his paintings are the various colors, which he creates using the classic palette knife and brush. His paintings are still categorized as 'green', as he continues to explore and experiment the beauty of contemporary art.

Gita Anggraeni Cahyono

Jakarta, January 23, 1985

As an individual with a slow learner disorder, has a shy nature and tends to withdraw from the social environment.

Gita likes activities related to painting and drawing. He has sufficient understanding and reasoning with the object he likes, namely humans and their activities. Color selection and processing on canvas are quite varied, especially bright and soft colors. More leads to subtle and impressive sweeps. Gita's work as the first work was exhibited in a grand performance at the National Gallery for the public.



Steven Audric Gui

Medan, June, 25, 2000

Steven as an individual with autistic disorders certainly has limited verbal communication capabilities. He has excellent talents ranging from performance art (modern dancing), playing music to drawing and painting. Besides that, Steven is a Champion in Jakarta Music Celebration 2018 Platinum Prize and Gold Prize, Champion of SLB Literacy in DKI 2018, SLB Painting Champion at Regional Level in South Jakarta City 2018, 2017 ANZCA Pianoforte Performance Grade One diploma holder. Steven's artwork is mostly dominated by objects of buildings, buildings and symmetric shapes. Having good reasoning power, in assembling imagination and creations to be poured into his artwork. Processed colors tend to vary, do not sort out in determining the color of choice. Steven is very talented in the field of drawing, sketching and quite detail. This performance as the first artwork was exhibited to the public, starting for future works.



Vera Van Till

The Hague, Holland, November 21, 2000

Vera are individuals with Down syndrome. Even so, he is shy even though he can interact socially. He includes having artistic talent and good reasoning power. She likes the art of drawing and painting. Vera tends to choose bright colors with fine appearance, on human objects, animals and other natural objects. She is join in the Art Daya Pelita Kasih Visual Class in Jakarta in 2018, with the initial work shown.



Given Name : **Hana Alfikih**
Famous Name: **Hana Madness**

Address : Kalibata City Apartment Jl. TMP
Kalibata Raya No. 1
Tower Ebony Unit E10BD South Jakarta,
Indonesia 12750
Phone : +62 8567552223
Email : hanamadness@gmail.com
Twitter : www.twitter.com/hanamadness
Instagram : www.instagram.com/hanamadness
Website : www.hanamadness.blogspot.com

Artwork and Exhibition:

- 2018 - "Differences Unite" Ananda Sukarlan's Resital Piano Concert and Painting Exhibition by Art Brut Indonesia at Ballroom JW Luwansa Hotel
- 2018 - Mural workshop for International Women's Day at Plaza Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki
- 2018 - "Ekspresi Ragam Jiwa" Painting Exhibition at Gallery Cipta 3 Taman Ismail Marzuki
- 2018 - Painting workshop with Hana Madness by University of Al-Azhar Indonesia
- 2018 - "One by One" A collective exhibition by Indonesian talents at 2Madison Gallery & Art Space Kemang Jakarta
- 2018 - Painting workshop at Surakarta Regional Mental Hospital
- 2018 - Painting workshop at Bangli Mental Hospital
- 2018 - Painting workshop at Betlem Gallery and Royal Hospital

- 2018 - Twilosaurus Skate Art Exhibition Jakarta
- 2018 - Post Fest Exhibition 2018 "Celebrating Therapeutic Art Activities" at Gallery Cipta III, Taman Ismail Marzuki
- 2018 - ASYAAF & Hidden Artist Festival South Korea
- 2018 - Design project for "100% Manusia" Film Festival Indonesia



Sabar Subadri

Alamat : Saung Kelir, Jl. Merak no. 56 Klaseman,
Salatiga, Jawa Tengah
No. WA : 08562751682
Email : sabarsubadri@yahoo.com
Blog : sabarsubadri.com

Pameran:

- 1991 - Pameran bersama anggota AMFPA di Taipei, Taiwan
- 2012 - Pameran bersama anggota AMFPA di Suntec Auditorium, Singapura
- 2013 - Pameran bersama anggota AMFPA di Istana Hofburg, Wina, Austria
- 2013 - Pameran tunggal "Natura Esoterika" di Jogja Gallery, dibuka oleh GKR Hemas
- 2017 - Pameran bersama anggota AMFPA di Musee Maritim, Barcelona, Spanyol



Subroto Sm

Alamat : Jl. Suryodiningratan No. 68
Yogyakarta 55141
Telepon : 0817266627
e-mail : subrotoesem@gmail.com
bajraghosa@gmail.com

Pameran:

- 1984 - Pameran Tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta
- 2002 - Pameran Tunggal di Galeri Millenium Jakarta

Penghargaan:

- 1968 - Sertifikat & Hadiah "Wendy Sorensen Memorial Fund- USA
- 2008 - Piagam penghargaan sebagai salah satu seorang

pencipta lambang ISI Yogyakarta (berdia dengan Drs Parsuki)



Vincent Prijadi Purwono

Alamat : Tanjung Golf G2/10, Citraland



James the vacuum cleaner

suck@thevacuumcleaner.co.uk
www.thevacuumcleaner.co.uk

"the vacuum cleaner is one of the most significant and exciting artists working in the UK today. Blurring the boundaries between art and audiences and between performance and politics, the vacuum cleaner's work not only gets people thinking about things, but actually doing things to effect social, cultural and political change." Lois Keidan, Director, Live Art Development Agency

Statement.

the vacuum cleaner is an art and activism collective of one.

Working across forms including performance, installation and film, the vacuum cleaner addresses challenging and taboo issues such as consumerism and mental health. From one man shows to large scale participatory actions, his approach is both subtle and extreme, but always candid, provocative and playful.

the vacuum cleaner's work has been exhibited throughout the UK, recent major commissions include Wellcome Collection, Broadmoor Hospital and FACT. International commissions include Festspiele/Gessnerallee (Zurich) and Vooruit/Dr Guislain Hospital Museum (Ghent). His films have been commissioned by BBC4 and Channel 4. He cofounded the Laboratory of Insurrectionary Imagination (2004 - 2009) and is an Artsadmin Artist.

Initiatives.

The art of a culture of hope. Multidisciplinary project exploring the future, hope and fear. Gessnerallee Zurich, Sudpol Luzern, Roxy Theater Basel, B - Sides Music Fes-

tival. [2015+]

Madlove: A Designer Asylum. A project exploring architecture for madness. Commissions including FACT, Wellcome Collection, Broadmoor Hospital. [2013+]

Mental An autobiographical performance told through psychiatric records, police intelligence files and corporate injunctions collected through the Data Protection and Freedom of Information Acts. Including performances at The Barbican, SpielArt Munich, Edinburgh Festival Fringe, Tramway, Homo Novus and international tour over 4 years. [2013+]

Ship of Fools 28-day anti-Section action in the vacuum cleaner's home. To support the vacuum cleaner in dealing with an intense period of suicidal ideation, 12 artists visited him at home to create dialogue and artworks about mental health and suicide. A film diary of Ship of Fools has been exhibited at Bluecoat Liverpool, Projects Space London and Urban Institute for Contemporary Arts, Michigan [2011+]

Laboratory of Insurrectionary Imagination Co-founder of this artist-activist collective, making large-scale sculptural and performance pieces. Including a UK tour of performance intervention training for the public and a European festival for activists to share their practice through action [2004 to 2009]

Prayers to Products/The Church of the Immaculate Consumption An attempt to create or define the religion of shopping. Ten large-scale interventions were undertaken in department stores around the UK, with between 10 and 70 people praying evangelically to the shop and its products. Featured on BBC 4 and Channel 4 [2003-5]

The UK Stop Shopping Tour An art and activist tour of five UK cities, comprising of presentations and actions. In collaboration with My Dad's Strip Club, Richard DeDoménici, Whirlmart and Reverend Billy [2003]

Selected Films.

Channel 4 Random Acts 8 short films on UK artist-activists, exploring themes such as privatisation, capitalism, the environment and street art. Made with Leah Borromeo [2011 to 2012]

Just Do It - A tale of modern-day outlaws Editor, narrator and key collaborator of this feature documentary about the secretive world of environmental direct action in the UK. Cinema, Broadcast and DVD release. Directed by Emily James [2011]

Fences Montage of archive footage of fences being removed, destroyed or pulled down by activist groups, as a metaphor for the possibility of overcoming barriers through mass action. Made for and Climate Camp and The Great Climate Swoop [2008/9]

The Ultimate Television Commercial A subvertised porn advertisement, incorporating explicit and uncensored corporate branding. Commissioned by SWG3 [2007]

Selected Interventions.

A Bench Mark in Post-Capitalism Working with 16-25 year olds to create their own artist-activist group called Quantitative Teasing. The young people installed a series of guerrilla bench plaques, such as "In loving memory of cheap credit" and "In memory of the gender pay gap". Commissioned by Artsadmin / 2 Degrees Festival [2010]

Kick The Crack Re-politicising the meaning of Doris Salcedo's installation by bandaging the crack to look like a steri strip, referencing self-harm. Commissioned by Tate Modern [2008]

100,000 Pieces of Possibility One Thousand Euros worth of one cent pieces were given away free in a bank. The piece intended to ask, "At what point does money become worthless?" Commissioned by Anti Festival, Finland. [2008]

The Cardboard Ark Life size model of an ark made out of cardboard, presented to the public as a viable solution to climate change. Commissioned by Peacock Visual Arts, Aberdeen [2008]

Free Music For Suckers A large-scale, guerrilla marketing prank on a Virgin Megastore, claiming that one thousand CDs were to be given away free on Buy Nothing Day [2006]

Re-Call, Logo Fault Logo brandalism via www.starbuckscoffee.co.uk and at Starbucks stores internationally. Modified logos and merchandise were distributed to disrupt the chain coffee shop's public image [2005]

Operation T.A.K.E. (Toys Against Killing Everyone) Planning meeting and installation around how to take over the G8 at Gleneagles Golf Course, Scotland. At CCA, Glasgow [2005]

Getting your Brazilian Performance intervention in response to Selfridges' Brazil-themed promotional campaign. Guided tours of the Birmingham store compared the themed merchandise to the reality of poverty in Brazil. Commissioned by Fierce Festival [2004]

Virgin on the Ridiculous/Cleaning Up After Capitalism Intervention with a vacuum cleaner. Cleaning up Virgin Megastores, Houses of Parliament, the Museum of Contemporary Arts in Chicago and Wall St in New York [2003]

Performance lectures.

Capitalism. Full Stop. A manifesto for art's separation from capitalism, exploring ownership, originality, ego, celebrity, money and language. Presented at Forest Fringe in Edinburgh, and the Showroom Gallery in London. Reviewed in a-n [2011]

The Problem Is The Solution Presenting a series of artworks exploring economic barriers to art. Presented at National Review of Live Arts in Glasgow, Rational Rec in London and Tanztrendenz in Munich [2008]

Morsels to Suck On An evening of films and storytelling

around the vacuum cleaner's favourites works of art and activism. Presented internationally including at CASA in Amsterdam, Liverpool Biennial and Performing Rights in Vienna [2006]

An A to Z of Exits Talk based on a randomized alphabet, where each letter represents a powerful experience of existing within the capitalist system. Commissioned by the ICA, London [2005]

Everything You Wanted To Know About Linda McCartney Frozen Foods But Were Afraid To Ask A performance lecture in which the vacuum cleaner compares himself to Linda McCartney. Commissioned by East End Collaborations and performed at Queen Mary's University, London [2004]
Lecturer for Performance and Aesthetics Royal Conservatoire of Scotland [2006-8]

Visiting Artist Lecturer Nationally: Manchester University, Queen Mary's, Cambridge, Nottingham Trent, London School of Economics, London College of Communication, Glasgow School of Art, Goldsmiths. Internationally: University of Amsterdam, University of Helsinki, Parson's College, New York University, School of the Art Institute Chicago

Residency

Tate Modern and Britain Artist in Residence – 2016/17.
Making work with young people with a broad range

of abilities and from a broad range of economic backgrounds.

Publications.

CAPITALISM. FULL STOP. How can we stop making capitalism in a time of austerity? Chapter for A Guidebook of Alternative Nows. Edited by Amber Hickey [The Journal of Aesthetics and Protest Press, California: 2012]
Dam Mad: Instructions for the Neuro-Normal An instructional text to challenge mental health discrimination through joke telling. Chapter for Paper Stages / Jerwood Charitable Foundation free booklet available at Edinburgh Forest Fringe [2012]

How to prank, play and subvert the system Chapter for Do It Yourself: A handbook for changing our world. Edited by The Trapeze Collective [Pluto Press, London: 2007]

Free Music For Suckers Chapter for Los Piratas son Los Padres: Historias en los albores de la era digital / Parents are the Pirates: History at the dawn of the digital age [Self-published by eXgae & Conservas, Barcelona: 2008]

Press.

the vacuum cleaner's work has featured internationally in printed and broadcast media, including: The Guardian, The Independent, The Telegraph, BBC Television, Channel Four, Arte, BBC World Service, a-n, The Herald, New York Times,

Kurator

Sudjud Dartanto

sejak 2015 menjadi salah satu anggota kurator Galeri Nasional Indonesia. Selain aktif melakukan praktik kurasi, penulisan seni-budaya, dan riset, juga mengajar di Jurusan/Prodi Tata Kelola Seni di FSR ISI Yogyakarta. Saat ini aktif mengembangkan metode kurasi yang menghubungkan seni, sejarah, masyarakat, dan aktivisme.

Hendromasto Prasetyo

berangkat dari ranah jurnalistik dalam jejaring grup Jawa Pos, kini bertugas sebagai asisten kurator di Komunitas Sali-hara. Ikut merintis Art Brut Indonesia yang menggagas Festival Bebas Batas. Aktif menulis ulasan seni dan budaya untuk media massa. Menulis buku feature sejarah Solo (2013), menyunting buku puisi Bersepeda ke Bulan (2014) dan Nun (2015), menulis puisi dalam antologi Matahari Cinta Samudera Kata (2016), menulis naskah monolog Ciu (2016), dan ikut menyusun naskah pertunjukan Amangkurat-Amangkurat (2017)

Ucapan Terima Kasih :

Direktorat kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengucapkan terimakasih pada:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bpk. Muhadjir Effendi
 Direktur Jenderal Kebudayaan, Bpk. Hilmar Farid
 Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Ibu Sri Hartini
 Direktur Kesenian, Bpk. Restu Gunawan
 Direktur Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Kementerian Sosial
 Kasubdit Seni Rupa, Ibu Susiyanti
 Kepala Galeri Nasional, Bpk. Pustanto
 Kurator Pameran, Sudjud Dartanto
 Kurator Pameran, Hendromasto Prasetyo
 Kepala Seksi Seni Rupa Terapan, Bpk. Joko Madsono
 Kepala Seksi Seni Rupa Murni, Bpk. Darmansyah
 Seluruh Tim Subdit Seni Rupa
 Seluruh Tim Galeri Nasional Indonesia

Bpk. Nawa Tunggal dan Tim Art Brut Indonesia
 Director of Arts, British Council, Adam Pushkin
 Artistic Director DaDaFest, Ruth Gould
 Tim British Council dan Patner
 President of International Exchange, Program Executive Committee for Disabled people's Culture and Arts for Japan Kengo Kitaoka San
 Tim Agency for Cultural Affairs, Government of Japan International Exchange
 Program Executive Committee For Disabled people's Culture and Arts of Japan
 Jun Kitazawa dan Tim Borderless Art Museum NO-MA Jepang

Direktur PT. Angkasa Pura II dan Staff
 Direktur PT. Transportasi Jakarta dan Staff
 Kepala RSJ Bandar Lampung dan Staff
 Kepala RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dan Staff
 Kepala RSJ Surakarta dan Staff
 Kepala RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang dan Staff
 Kepala RSJ Provinsi Bali dan Staff

Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia
 Duta Besar Spanyol untuk Indonesia
 Duta Besar Prancis untuk Indonesia
 Duta Besar Inggris untuk Indonesia

Tim 100% Manusia
 Tim Ballet.ID
 Tim SoFar Sounds
 Tim Cine Macet
 Tim Paviliun 28
 Tim Think.Web

Seluruh Seniman/Partisipan

Seluruh Pendamping

Seluruh Lembaga/Yayasan yang mendukung

Seluruh Keluarga Seniman/Partisipan